

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA
PADA SISWA SMA PESANTREN AL-IN'AM
SKRIPSI**



**Uswatul Fitriyah
NIM. 17410229**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA
PADA SISWA SMA PESANTREN AL-IN'AM
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Uswatul Fitriyah
NIM. 17410229

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**


HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA
PADA SISWA SMA PESANTREN AL-IN'AM
SKRIPSI

Oleh
Uswatul Fitriyah
NIM.17410229

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Skripsi


Umdatul Khoirot, M.Psi
NIP. 199005012019032017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA
PADA SISWA SMA PESANTREN AL-IN'AM


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 27 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Umdatul Khoirot, M.Psi
NIP. 199005012019032017

Ketua Penguji


Agus Iqbal Hawabi, M.Psi
NIP. 198806012019031009

Penguji Utama


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Hj. Rifa Hidavah, M.Si
NIP. 197611282002122001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Uswatul Fitriyah

NIM : 17410229

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “**Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya pada Siswa SMA Pesantren Al-In’am**” adalah benar merupakan penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan penelitian tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang undang jika ternyata penelitian ini secara prinsip merupakan plagiat penelitian orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebaik-baiknya.

Malang 01 September 2021

Peneliti,



Uswatul Fitriyah

NIM. 17410229

MOTTO

Beberapa orang mampu secara tenang mengekspresikan opini yang berbeda dengan prasangka lingkungan sosial, akan tetapi kebanyakan orang tidak mampu melakukannya.

Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia memiliki mulut tapi belum tentu memiliki pikiran.

-Albert Einstein-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan penelitian ini kepada ke dua orang tua yang tidak ada duanya bagi peneliti MASPU & PUNAWA.

Keluarga besar Ny. Muhatib sebagai motivasi bagi peneliti untuk tetap berjuang, Khususnya ummi kedua, Rini Antika, Amd.keb beserta abi kedua Abd Warits, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrahiim.

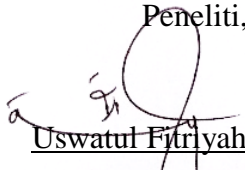
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada baginda nabi Muhammad SAW., yang selalu dinantikan syafa'atnya hingga kelak dihari akhir. Penelitian ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Umdatul Khoirot, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten telah meluangkan waktu, memberi banyak kontribusi, arahan, serta motivasi yang sangat berharga dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
4. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, advice dan juga guidenya selama ini.
5. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik moril maupun materiil. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan juga dukungannya serta jerih payahnya yang sudah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini selesai tepat waktu. Peneliti menyadari keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini sehingga kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi menyempurnakannya. Jazakumullah Khairan Katsiran.

6. Kepada sahabat rasa saudara Ade Hilda Agustina dan Bilqis Nabila Amalia yang telah banyak membantu peneliti dalam berbagai kesulitan.
7. Purple world, yang menjadi salah satu support system peneliti selama masa-masa pengerjaan skripsi.

Malang, 01 September 2021

Peneliti,



Uswatul Fitriyah

NIM. 17410229

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAANI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kecerdasan Emosi.....	11
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	11
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	13

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi	17
B. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	19
1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal	19
2. Aspek-Aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal	22
3. Faktor-Faktor Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	25
C. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	28
D. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional.....	31
1. Kecerdasan Emosi	31
2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	32
D. Populasi dan Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
1. Skala Kecerdasan Emosi	34
2. Skala Komunikasi Interpersonal	37
G. Validitas dan Reliabilitas.....	38
H. Metode Analisis Data	45
1. Analisis Deskriptif.....	45
2. Analisis Data	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Pelaksanaan Penelitian	48
1. Gambaran Lokasi Penelitian	48
2. Waktu dan Tempat	48
3. Jumlah Subjek.....	49
4. Prosedur Administrasi Pengambilan Data	49
5. Hambatan-Hambatan Penelitian.....	49
B. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal	50
1. Analisis Deskriptif.....	50
2. Anaisis Data	51
C. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal	54
1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SMA Pesantren Al-in'am	54
2. Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Pesantren Al-in'am	56
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Pesantren Al-in'am	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN A.....	66
LAMPIRAN B.....	68
LAMPIRAN C.....	80

LAMPIRAN D	84
LAMPIRAN E	95
LAMPIRAN F	107
LAMPIRAN G	112

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emos.....	35
TABEL 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal	37
TABEL 3.3 Daftar Panelis dan Jadwal CVR	38
TABEL 3.4 Hasil Analisis CVR Skala Kecerdasan Emosi.....	39
TABEL 3.5 Hasil Analisis CVR Skala Komunikasi Interpersonal	42
TABEL 3.6 Kategori dan Skor Reliabilitas	43
TABEL 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi	44
TABEL 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal	44
TABEL 3.9 Rumusan Kategori.....	45
TABEL 4.1 Deskripsi Skor Mean	50
TABEL 4.2 Deskripsi Skor Standar Deviasi Hipotetik	50
TABEL 4.3 Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosi	50
TABEL 4.4 Kategorisasi Tingkat Komunikasi Interpersonal	51
TABEL 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	52
TABEL 4.6 Hasil Uji Linieritas	52
TABEL 4.7 Hasil Uji Hipotesis	53

Abstrak

Fitriyah, Uswatul. 2021. **Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya pada Siswa SMA Pesantren Al-In'am.** Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan suatu cara individu dalam mengirim dan menerima pesan secara tatap muka, dalam hal ini melibatkan empati dari setiap individu sehingga terhindar dari pemahaman satu pihak dan menyebabkan perselisihan. Dalam penanganan perselisihan tersebut tentu butuh komunikasi di antara keduanya. Namun yang terjadi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am terdapat siswa yang tidak mampu menyampaikan perasaan serta pikirannya sehingga terjadi *silent treatment* dan adu mulut ketika terlibat dalam suatu perselisihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, memiliki dua variabel yaitu, kecerdasan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal. Adapun teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 72 siswa. Analisa data pada penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Instrumen penelitian menggunakan instrumen kecerdasan emosi yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu Yosepine Indra Surya Wibawa (2013) dan instrumen keterampilan komunikasi interpersonal diadaptasi dari Melianingrum (2014).

Hasil penelitian korelasi *product moment* yaitu 0.000 atau < 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA pesantren Al-In'am. Adapun tingkat kecerdasan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA Pesantren Al-In'am berada di rendah.

Abstract

Fitriyah, Uswatul. 2021. **Relationship between emotional intelligence and interpersonal communication skill of peers in Al-In'am Islamic Senior High School students**. Thesis. Departement of Psychology. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor : Umdatul Khoirot, M.Psi

Keywords : Emotional Intelligence. Interpersonal Communication

Interpersonal communication skill is an individual's way of sending and receiving messages face-to-face. It involves empathy from each individual to avoid understanding one party and causing disputes. In handling the debate, of course, it needs communication between the two. However, what happened to Islamic high school students are Slightly different. Some students are unable to convey their feelings and thoughts, so there is a silent treatment and argument when involved in a dispute.

This study uses a quantitative approach with two significant variables: emotional intelligence and interpersonal communication skills. The data collection technique uses purposive sampling techniques for as many as 72 students. The data analysis in this study used product-moment correlation. The researches instrument are emotional intelligence adapted from previous research, Yosepine Indra Surya Wibawa (2013) and an instrument of interpersonal communication skills adapted from Melianingrum (2014).

The results of the product-moment correlation studies are 0.000 or < 0.05 , so it can be concluded that there is relationship between emotional intelligence and peer interpersonal communication skills in Al-In'am boarding school students. The emotional intelligence and interpersonal communication skill level of Al-In'am high school students is in the low category.

مستخلص البحث

فطرية, أسوة. العلاقة بين الذكاء العاطفي و مهارات الاتصال بين الأقران في طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الداخلية الإنعام. بحث جامعي. قسم علم النفس، كلية علم النفس جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج

مشرفة : Umdatul Khoirot M.PSi

مهارات الاتصال بين الأشخاص ,الذكاء العاطفي : الكلمة الأساسية

مهارات الاتصال بين الأشخاص هي طريقة الفرد لإرسال الرسائل وتلقيها وجهًا لوجه، هذا تنطوي على التعاطف من كل فرد لتجنب فهم طرف واحد والتسبب في الخلافات. في معالجة النزاع، بالطبع، هناك حاجة إلى التواصل بين الاثنين. لكن ما حدث لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية كان هناك طلاب غير قادرين على التعبير مشاعرهم وأفكارهم بحيث كان هناك معاملة صامتة وجدال عندما تورطوا في نزاع.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة كمية، لها متغيرين، وهما الذكاء العاطفي ومهارات التواصل بين الأشخاص. استخدمت تقنية أخذ العينات بالعينات الهادف لما يصل إلى 72 طالبًا. تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام الارتباط اللحظي للمنتج. تستخدم أداة البحث أداة ذكاء عاطفي مقتبسة من بحث سابق، وهي يوسبين إندرا سوريا وبيواوا (2013) وأداة مهارات التواصل بين الأشخاص مقتبسة من ميلياننجروم (2014).

كانت نتائج بحث الارتباط اللحظي للمنتج $0.000.0 > 0.05$ لذلك يمكن استنتاج أنها توجد علاقة بين الذكاء العاطفي ومهارات الاتصال بين الأقران في طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الداخلية الإنعام. يقع مستوى الذكاء العاطفي لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الداخلية الإنعام ومهارات التواصل بين الأشخاص في الفئة المنخفضة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Zainun, 2002). Berkaitan dengan hubungan sosial remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, saudara, guru, teman, dan sebagainya (Anwar, 2015). Kehidupan sehari-hari remaja tidak akan lepas dari teman sebaya, karena mereka sering bertemu dan berinteraksi termasuk di sekolah.

Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosial untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya baik pria maupun wanita. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja juga mengalami konflik dalam hubungannya dengan orang lain (Anwar, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muslim (2014) penyebab munculnya konflik di lingkungan sekolah yaitu, perasaan tersinggung, merasa diri hebat dan lebih tinggi, kecemburuan sosial, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi dan perkataan yang kotor. Hal tersebut sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat guru BK di SMA Pesantren Al-in'am terkait pemicu terjadinya konflik antar siswa, salah satunya adalah keadaan diri siswa yang sedang tidak stabil, sehingga siswa tidak dapat mengendalikan diri dalam bertindak atau berbicara (Wawancara, Juli 20, 2020). Perselisihan akan muncul sebagai akibat ketidak mampuan dalam mengendalikan perasaan sendiri dan memahami orang lain untuk memandu pikiran dan tindakan siswa.

Menurut hasil wawancara kepada siswa SMA Al-In'am pada tanggal 27 Juli 2020, terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satunya, siswa memiliki perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan dengan teman sebaya. Kemudian, terdapat siswa yang tidak dapat bertanggung jawab dalam kelompok, sehingga memicu rasa kesal dari teman kelompoknya. Selain itu, permasalahan lain berupa kecemburuan sosial yang sering terjadi pada siswa dalam hubungan persahabatan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh hadirnya pihak lain dalam hubungan pertemanannya, sehingga siswa merasa terancam dengan hadirnya pihak tersebut. Sejalan dengan pendapat Parker dkk (2005) yang menyebutkan bahwa kecemburuan sosial merupakan suatu reaksi negatif yang terlihat dari aspek emosi, kognitif, maupun perilaku yang muncul ketika salah satu pihak dalam pertemanan memiliki atau dirasa memiliki ketertarikan untuk menjalin pertemanan dengan orang lain di luar lingkaran pertemanan itu sendiri, sehingga kehadiran pihak ketiga akan mengakibatkan banyak permasalahan dan tekanan dalam hubungan pertemanan tersebut.

Selain pendapat di atas, pada senin 27 Juli 2020 peneliti juga bergabung dengan beberapa ruang kelas untuk mengisi *game* berkelompok. Terdapat dua siswa dalam satu meja terlihat tidak saling menegur, tidak antusias sepanjang *game* berlangsung serta mengajukan untuk berganti kelompok dengan teman

yang lainnya. Setelah ditelusuri penyebab hal tersebut yaitu, mereka terlibat perselisihan dalam suatu organisasi di sekolah tersebut.

Remaja yang memiliki hubungan tidak stabil dengan teman-temannya dapat memicu terhadap kecemasan, kesedihan, bahkan frustrasi sehingga siswa butuh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. Adapun komunikasi interpersonal adalah cara individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya sehingga komunikasi interpersonal mengacu pada pemahaman dan penerapan proses mengirim dan menerima pesan baik verbal dan nonverbal (Kerrie G. Wilkins, 2015). Selain itu, keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan tolak ukur dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara (Devito, 2007).

Devito (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, sikap positif, sikap suportif, dan kesetaraan. Apabila indikator tersebut sebagai tolak ukur kemampuan individu dalam berkomunikasi maka secara umum ditemukan beberapa bentuk perilaku siswa di SMA Pesantren Al-in'am. Salah satunya Siswa terlihat kesulitan memulai dialog terhadap guru dan orang baru, kurangnya kepedulian sesama siswa di kelas juga menjadi pusat perhatian peneliti. Selain itu, siswa tidak mampu melihat dari sudut pandang orang lain dan tidak dapat menerima saran dari orang lain. Kemudian, terdapat siswa-siswa yang tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat di kelasnya baik di depan gurunya atau di depan teman-temannya, serta kesulitan dalam memotivasi diri sendiri. Hal tersebut tersebut berbanding terbalik dengan

indikator-indikator komunikasi interpersonal di atas. Sehingga siswa tidak tergolong pada individu yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, siswa memiliki problem dalam komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya. sehingga siswa kurang mampu dalam menyampaikan perasaan serta pikirannya dengan baik. Hal tersebut terlihat pada cara siswa dalam merespon terhadap konflik yang terjadi, siswa sering terlibat adu mulut bahkan *silent treatment* sehingga hubungan di antara mereka menjadi tidak stabil. Kedua respon tersebut disebabkan oleh siswa yang tidak dapat mengendalikan amarah, sehingga perilaku dan ucapannya tidak terkontrol. Maka dari itu, dibutuhkan hal lain yang dapat membantu siswa dalam mengendalikan diri dan mengatur suasana hati agar tidak memperkeruh permasalahan yang terjadi.

Gobler dkk (dalam Indah Yasminum Suhanti, 2018) mengungkapkan bahwa pada penelitian keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepada remaja akhir memiliki pola komunikasi yang tidak efektif. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk komunikasi subjek penelitian yaitu pola berulang tidak fokus pada topik yang sedang didiskusikan, pola berulang untuk mempertahankan pendapat secara kuat, pola berulang untuk tidak mendengarkan pembicaraan dan pola berulang yang lebih menekankan pada konten secara kognitif tetapi tidak mempertimbangkan aspek perasaan dari orang lain. Permasalahan tersebut disebabkan kurangnya rasa empati antar remaja.

Dalam penelitian Lundeby dkk (2017) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dan efisien bergantung pada bagaimana individu mengorganisasikan pertemuan dan peka terhadap emosi dan prespektif orang lain. Kemampuan dalam mengelola emosi, peka terhadap emosi orang lain ketika terlibat dalam suatu komunikasi dengan orang lain merupakan salah satu

cara agar hubungan dapat terjalin dengan baik. Sebagaimana pernyataan Goleman (2009) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati serta membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh remaja dalam membina hubungan interpersonal dengan teman sebayanya (Goleman, 2001).

Adapun menurut Mappiare (1982), menyatakan bahwa remaja yang dapat melatih emosinya akan lebih mampu menguasai emosi-emosi negatif, dan dapat membantu untuk menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Menurut Boyatzis dkk (2002) kecerdasan emosi merupakan komponen yang dapat membuat individu cakap dalam mengelola emosi. Individu dalam kriteria tersebut, dapat mengetahui dan memahami perasaannya dengan baik serta mampu mengenali perasaan orang lain secara efektif (Goleman, 2016). Menurut Nikkooyeh, dkk (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga hubungan dengan lingkungan sosialnya terjalin dengan baik.

Individu dengan kecerdasan tinggi adalah individu yang dapat mengendalikan perasaan marah, tidak agresif, dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkounikasi, dan dapat menyelesaikan konflik

sosial dengan cara damai (Goleman, 1995). Sedangkan siswa di sekolah tersebut sebagian tidak bisa mengenali emosi yang siswa rasakan. Selain itu, siswa memiliki motivasi belajar rendah terlihat dari cara belajar siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karlina RM dan Diana R (2020) menyatakan bahwa siswa kelas X di SMAN Semarang memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya dalam artian dapat mengetahui dan mengatasi emosi mereka serta memahami emosi orang lain dengan baik. Sehingga terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X di SMAN Semarang. Semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka semakin baik komunikasi interpersonalnya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2008) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat berpengaruh pada kemampuannya dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adhityas (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Sedangkan penelitian Annisa & Alfiasari (2017) yang mengambil sampel santri, menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi terhadap penyesuaian diri santri di pesantren. Santri yang dapat mengenali emosinya sendiri, dan orang lain serta dapat menjalin hubungan, memotivasi dirinya dengan baik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara efektif.

Dunia pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah memiliki tiga aspek fungsi yaitu, fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Sedangkan fungsi sosial terlihat pada kehidupan nyata santri di pesantren yang memiliki rasa kekeluargaan. karena kedekatan para santri menyebabkan hak milik pribadi menjadi umum, seperti sandal yang dipakai secara bebas bersama (Ma'shum, 1995).

Arifin (1993) menjelaskan bahwa masalah utama pada santri meliputi pelanggaran terhadap peraturan pondok, bosan dengan kegiatan pondok, tidak membayar iuran, berkonflik dengan teman atau ustadz serta tidak betah, disebabkan santri tidak bisa beradaptasi dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Himmah (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada santri kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Remaja yang menunjukkan kecerdasan emosional akan memberi kesan yang positif tentang dirinya, mampu mengenali emosi yang dirasakan, berusaha ikut serta dengan lingkungan, mengendalikan emosi sesuai dengan waktu dan kondisi (Fatimah, 2010). Sehingga remaja dapat berusaha untuk mengikuti arus lingkungan sosialnya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhannifah & Fatah (2020) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh kebiasaan santri dalam berinteraksi dengan orang lain. kegiatan yang disebut eduwisata yakni edukasi dan wisata dapat menjadi media bagi santri dalam praktik langsung untuk berinteraksi dengan pengunjung. Kegiatan ini melibatkan santri sebagai pemandu wisata yang memandu pengunjung dari awal sampai akhir, memberikan motivasi terhadap pengunjung pada waktu yang telah ditentukan. Kebiasaan tersebut dapat membantu santri untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, sehingga santri dapat memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan baik (Fatah, 2020)

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyanti dkk (2011) menyebutkan bahwa bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemampuan motivasi belajar yang baik, jika tidak mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya. Hubungan santri dengan teman sebaya tidak selalu positif, sehingga ada kemungkinan untuk berkonflik, karena santri tidak hidup sendirian di pondok pesantren. Maka dari itu, keterampilan berkomunikasi interpersonal bagi santri juga penting untuk menjaga hubungan sosialnya termasuk menghindari konflik serta menyelesaikan konflik dengan baik.

Berdasarkan fenomena di SMA Pesantren Al-in'am bahwa siswa memiliki ketidak mampuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman sebayanya, karena komunikasi yang terjalin diantaranya tidak efektif. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kecerdasan emosi yang rendah sehingga siswa kesulitan dalam mengendalikan amarah yang berdampak pada keefektifan komunikasi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang hubungan kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren AL-In'am.

Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penggunaan subjek yang merupakan siswa berdomisili di pondok pesantren, karena intensitas komunikasi santri dengan teman sebaya lebih sering dibandingkan dengan siswa di luar pondok pesantren. Pada penelitian terdahulu, subjek yang digunakan merupakan siswa yang tidak berdomisili di pondok pesantren. Maka dari itu, peneliti ingin menunjukkan hubungan kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada remaja SMA Pesantren Al-In'am yang berdomisili di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am?
2. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren AL-In'am?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren Al-in'am?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren Al-in'am
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren Al-in'am

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap disiplin ilmu psikologi khususnya tentang pribadi sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan kajian bagi sekolah, khususnya guru BK sebagai sumber referensi dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa sebagai pribadi yang dapat memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosi serta terampil dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekolahnya.
 - b. Selain kepada siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi terkait kecerdasan emosi yang dikaitkan dengan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai bahan untuk proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa tentang pribadi sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang memiliki arti bergerak menjauh. Arti kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2000), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi memiliki keterkaitan dengan perubahan fisiologis dan suasana hati. Emosi merupakan bentuk kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernapas, denyut nadi, produksi kelenjar dan sebagainya. Adapun dari sudut mental emosi adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat dan biasanya dorongan dalam bentuk nyata dari suatu tingkah laku (Hude, 2006). Selain itu, J P. Chaplin (dalam Panorama, 2015.) mendefinisikan emosional merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta diikuti dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif.

Menurut Descartes (dalam yasin, 2020) tentang macam-macam emosi yaitu, *desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu, *fear* (ketakutan), *rage* (kemarahan), *love* (cinta). Sedangkan Goelman (2000) berpendapat bahwa emosi terbagi menjadi beberapa macam yang pada hal ini tidak beda jauh dengan pendapat tokoh-tokoh sebelumnya yaitu, amarah (beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati), kesedihan (pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa), rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut

sekali, waspada, tidak tenang, ngeri), kenikmatan (bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga), cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih), terkejut (terkesiap, terkejut), jengkel (hina, jijik, muak, mual, tidak suka), malu (malu hati, kesal).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa emosi adalah kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi fisiologis dan suasana hati sebagai reaksi psikologis berdasarkan emosi yang sedang dimiliki individu. Dalam the *Nicomachea Ethics* tentang pembahasan Aristoteles (dalam Goleman, 2000) terkait dengan kebajikan, karakter hidup yang benar secara filsafat, tantangannya adalah menguasai emosional kita dengan cerdas. Apabila nafsu dilatih dengan baik maka akan memiliki kebijaksanaan. nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles (dalam Goleman, 2000), masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.

Adapun kecerdasan emosi pertama kali muncul pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey yang berasal dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang sepertinya akan mendukung terhadap keberhasilan seseorang. Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif yang murni yang diukur dengan IQ (Goleman, 2016). Adapun ciri-ciri individu yang

memiliki kecerdasan emosional rendah, yaitu tidak mengetahui apa yang semestinya dirasakan, kesulitan menggambarkan perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, dan mereka cenderung kesulitan untuk membedakan berbagai emosi yang muncul (Goelman, 2016).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Saphiro, 1998). Elias dkk (dalam Matthews dkk 2002) juga mengemukakan pandangan tentang kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif terhadap pencapaian akademik, pekerjaan yang sukses dan memuaskan, kesehatan emosional dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengolah, memahami, membedakan terhadap emosi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan individu karena sifat kecerdasan emosi yang tidak permanen. Kecerdasan emosi berjalan beringan dengan IQ, sehingga kecerdasan emosi dapat berpengaruh pada kesuksesan akademik dan pekerjaan.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Salovey & Mayer (dalam Godon Dryden, 2007) mengungkapkan lima aspek kecerdasan emosi yaitu sebagai berikut:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini

merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer dalam Goleman, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain (Goleman, 2000).

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain (Goleman, 2000).

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya (Thaib, 2013).

Goleman (2016) mengatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki lima aspek yaitu:

a. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi sedemikian, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang ditanggungnya.

c. Motivasi

Motivasi merupakan hasrat individu yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membatu individu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan individu dalam merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu.

e. Keterampilan social

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut pendapat para ahli di atas, kecerdasan emosi memiliki lima aspek yaitu mengenali emosi diri yang berarti individu dapat mengetahui dan mengenali kondisi emosinya, mengatur emosi agar tetap stabil baik emosi negatif atau positif merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi untuk menghindari akibat pada masalah dalam jangka panjang. Memotivasi diri sendiri untuk tetap optimis dan tidak putus asa dalam menerima segala macam keadaan, memahami emosi sendiri, peka terhadap emosi yang dimiliki individu lain sehingga berhasil dalam membina hubungan dan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (2000), mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah sekolah yang paling utama bagi seorang bayi ataupun seorang pribadi dalam mempelajari emosi dalam lingkungan keluarga, setiap individu belajar bagaimana merasakan perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan

dan rasa takut. Carole Hooven dan Jhon Gottman dari University of Washington melakukan mikro analisis mengenai interaksi pada pasangan suami istri tentang bagaimana pasangan itu mendidik anak-anaknya, dan menemukan hasil bahwa pasangan yang secara emosi lebih terampil dalam pernikahannya juga merupakan pasangan yang paling berhasil membantu anak anaknya menghadapi perubahan emosi (Goleman, 2000).

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan,

Agustian (dalam Septi, 2012) mebagi faktor kecerdasan emosi menjadi tiga faktor yaitu:

a. Faktor Psikologis

Kecerdasan emosi berkaitan dengan keadaan otak emosi yang berada pada sistem limbik. Maka dari itu faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu sehingga akan membantu individu mengelola, mengatur, dan mengkoordinasikan kecerdasan emosi agar terbentuk dalam perilaku yang baik.

b. Faktor Pelatih Emosi

Emosi dapat dilatih agar dapat mengatur, dan mengendalikan emosi. Sebagaimana individu dapat melakukan sesuatu dengan disiplin karena terbiasa dan dibiasakan maka emosi juga dapat dilatih, dibiasakan sehingga emosi dapat dikendalikan.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya berpusat pada pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah saja namun juga di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Dalam pendidikan individu belajar mengenal serta mengolah emosinya.

Sedangkan sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya fokus pada pengembangan IQ namun juga harus berjalan beriringan dengan kecerdasan emosi. kecerdasan emosi juga dapat mendukung terhadap kesuksesan individu dalam bidang akademik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas kecerdasan emosi memiliki beberapa faktor yaitu faktor psikologis karena emosi berkaitan erat dengan otak pada yang berada pada sistem limbik. emosi juga dapat dilatih agar dapat terbiasa dan dapat terjaga kestabilannya sehingga terdapat faktor pelatih emosi. selain itu faktor pendidikan, keluarga serta lingkungan dapat menjadi tempat bagi individu dalam mengembangkan kecerdasan emosi.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni "*communis*" yang artinya "bersama" (Inge Hutagalung, 2007). Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2014). Komunikasi ini disebutkan dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang secara efektif.

Ling Philip Son dan Lee (dalam Wiryanto, 2002) menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua manusia yang memiliki hubungan mantap dan jelas. Pada pelaksanaan komunikasi interpersonal dapat melibatkan minimal dua orang atau lebih sehingga terjadi sebuah interaksi antara keduanya.

Suranto (2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Seperti pernyataan Liang Philip Son dan Lee bahwa komunikasi ini memiliki tiga sifat yaitu, spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, partisipan berperan fleksibel.

Menurut Devito (2011) komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. kemampuan tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi individu terkait kualitas komunikasi yang dimilikinya meliputi, pengetahuan tentang aturan dalam berkomunikasi non verbal (sentuhan, kedekatan fisik), pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks (memperhatikan orang yang diajak berinteraksi dan volume suara).

Purwanto (2006) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain baik menggunakan media komunikasi tertentu serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu. masing-masing yang terlibat dalam komunikasi.

Onong Uchajana Effendy (2003) mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) berlangsung secara tatap muka (face to face) sehingga masing-masing yang terlibat dalam komunikasi dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik sebagai umpan balik non verbal. kesadaran dalam berkomunikasi untuk berperan secara aktif perlu dimiliki setiap individu serta sikap menerima dan memahami lawan bicara dapat mendukung terhadap berlangsungnya sebuah komunikasi interpersonal.

Sedangkan Menurut Hadjana (2003) keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif yang selalu dilakukan oleh setiap individu yang melibatkan peran aktif antara dua orang atau lebih sehingga terjadi interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam interaksi tersebut tidak hanya sekedar rangkaian proses pengirim dan penerima pesan, rangsangan-tanggapan namun juga melibatkan proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan dari masing-masing pihak yang berlangsung secara *face to face* dalam *setting* pribadi. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka akan memudahkan individu

menangkap reaksi dari stimulus yang diberikan kepada lawan bicaranya. Seperti yang dikatakan Noberta (2011) mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal sehingga dapat terjadi saling pengertian dan empati satu dengan lainnya.

Dahnia (2010) mendefinisikan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan berinteraksi secara verbal dan nonverbal yang dimiliki individu secara khas yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan saling pengertian antara pemberi informasi dan penerima informasi. Sedangkan menurut Widjaja (dalam Rasuly, 2012) terdapat beberapa keterampilan dasar dalam keterampilan komunikasi interpersonal yaitu, keterampilan menyampaikan, keterampilan menerima, dan keterampilan dalam menangkap pesan-pesan non-verbal.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi aktif yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai tujuan awal komunikasi dilakukan. Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal meliputi, bagaimana individu dapat menerima perbedaan dari lawan bicaranya sehingga dapat muncul rasa empati dan saling pengertian.

Komunikasi interpersonal memiliki tiga sifat yaitu, spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan *fleksibel*. Keaktifan dalam komunikasi interpersonal merupakan kunci untuk mencapai tujuan dari komunikasi sebelumnya, sehingga individu dapat saling menerima diantaranya. Terdapat tiga keterampilan yang harus dimiliki individu dalam komunikasi interpersonal yaitu, meliputi keterampilan menyampaikan, keterampilan menerima, keterampilan dalam

menangkap pesan-pesan non-verbal. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat mendukung terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal, sehingga keduanya dapat berada pada satu pemahaman yang sama.

2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Jalaluddin Rakhmat (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang mendukung terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal yaitu:

a. Rasa Percaya

Rasa percaya dapat menjadikan individu lainnya dapat terbuka sehingga dapat terjalin keakraban diantaranya.

b. Sikap Suportif

Sikap suportif dimaksudkan individu dalam penyampaian persepsi dan perasaan tidak menilai. Dalam sikap ini akan menonjolkan beberapa hal yaitu, orientasi masalah terdapat pada keinginan untuk mencari problem solving sehingga butuh terhadap kerja sama dengan keterlibatan komunikasi di dalamnya. Spontanitas, memiliki rasa empati, tidak membedakan setiap individu berdasarkan derajatnya serta profesional dalam menjalankan tugasnya.

c. Sikap Terbuka

Selain kedua sikap di atas sikap terbuka juga dapat berpengaruh besar dalam kelancaran komunikasi. terdapat beberapa poin yang termasuk karakteristik sikap terbuka yaitu, objektif dalam menilai isi pesan serta berorientasi pada isi pesan saja. informasi tidak hanya berdasarkan dari satu sumber sehingga dapat mencari pengertian pesan yang dianggap berbeda dengan kepercayaan yang ada serta dapat bersikap profesional profesional.

Selain aspek di atas Rahmat (2011) juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Rasa Percaya

Mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran individu serta bersikap terbuka ketika berkomunikasi sehingga dapat terjalin keakraban individu dengan individu lain.

b. Sikap Positif

Sugiyono (dalam Suciati, 2017) mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan suatu penilaian yang positif pada diri komunikan.

c. Sikap Terbuka

Individu yang memiliki sikap terbuka sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Berikut merupakan karakteristik individu yang memiliki sikap terbuka, (1) menilai pesan yang diterima secara objektif; (2) berorientasi pada isi pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi; (3) berusaha mencari informasi pada berbagai sumber mengenai pesan yang disampaikan; (4) bersifat profesional pada pesan yang disampaikan; (5) berusaha mencari pesan yang tidak sesuai dengan apa yang dipercaya.

Devito (2011) menyebutkan komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal (Devito, 2011). Pertama, komunikator antar pribadi harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Kita memperhatikan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Individu dapat menyampaikan dan menanggapi pesan secara jujur terhadap lawan

bicaranya. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran Bochner & Kelly (dalam Devito, 2011). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan memang “milik” anda dan anda bertanggung jawab atasnya.

b. Empati

Individu dapat memposisikan dirinya sama dengan keadaan lawan bicaranya sehingga individu dapat memahami apa yang lawan bicaranya rasakan.

c. Sikap mendukung

Dalam komunikasi individu mencoba tidak menyerang lawan bicaranya terhadap isi pembicaraan namun mendukung setidaknya dengan cara memperhatikan dengan seksama apa yang lawan bicaranya sampaikan.

d. Sikap positif

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pemikiran yang positif bukan prasangka dan curiga. Komunikasi interpersonal terbina bila seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan). Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan (Devito, 2011).

e. Kesetaraan

Kesetaraan atau (equality) merupakan pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta bahwa

masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Devito, 2011).

Kesamaan yang dimaksudkan bukan berarti sama seperti kembar namun kesamaan di sini merujuk pada orientasi pesan yang akan disampaikan dan diterima oleh lawan bicara sehingga komunikasi terjadi dengan seimbang.

Berdasarkan paparan para ahli di atas komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai penyusunan instrumen yaitu keterbukaan, rasa empati, dukungan, kepositifan, serta kesamaan. Aspek tersebut

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

A.G. Lunandi (1994) menyebutkan bahwa terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

a. Citra Diri (Self Image)

Citra diri merupakan gambaran individu baik dilihat dari kelebihan bahkan kekurangannya. Citra diri didapat dari hubungan individu dengan individu lainnya melalui hubungan sosialnya. Citra diri juga menentukan ekspresi dan persepsi orang terhadapnya.

b. Citra Pihak Lain (The Image of The Others)

Selain citra diri, citra dari pihak lain juga berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Individu yang biasanya selalu komunikatif dapat menjadi gugup, dan bingung secara tiba-tiba. Hal tersebut karena terdapat citra diri dari pihak lain.

c. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik atau tingkah laku manusia tentu berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya karena norma yang berbeda serta harus dihormati.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga sama dengan lingkungan fisik. setiap lingkungan sosial juga memiliki norma yang berbeda, selain itu individu juga harus peka terhadap lingkungannya karena lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi.

d. Kondisi

Kondisi yang dimaksudkan di sini merupakan kondisi fisik individu. individu yang sedang sakit, atau kelelahan setelah melakukan aktivitas dapat mempengaruhi emosi sehingga pemilihan kata-kata yang digunakan kurang cermat. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada pengirim namun juga pada penerima.

e. Bahasa Badan

Pesan tidak hanya dikirim melalui ucapan namun juga melalui gerak tubuh. badan juga merupakan media dalam berkomunikasi namun tidak semua komunikasi melalui badan dapat berlangsung secara efektif karena penafsiran penerima kadang kurang tepat disebabkan penafsiran dari komunikasi tersebut sangat umum.

Devito (2013) menyebutkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

a. Keterbukaan diri

Devito (2013) keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi dimana individu menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. penyampaian pesan ini diungkapkan secara sadar serta jujur terkait pesan yang akan disampaikan.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan perasaan dalam memposisikan diri sebagai individu lain sehingga dapat memahami apa yang individu lain rasakan serta menunjukkan rasa peduli terhadap individu tersebut. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa empati dapat membuat seseorang dapat memahami orang lain secara emosional, merasa empati, dan mencoba untuk ikut menyelesaikan masalah yang individu miliki.

c. Sikap Positif

Suciati (2017) sikap positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang dibutuhkan (penting) dan bernilai bagi individu lain, memiliki sikap percaya diri atau yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan kebiasaan sosial yang telah diterima, serta dapat memberikan dan menerima pujian tanpa ada kepura-puraan disaat memberi maupun menerima hadiah tanpa adanya rasa bersalah.

d. Sikap Suportif

Sikap suportif dapat diartikan sebagai dukungan terhadap orang lain ketika saling berkomunikasi. Menurut Suciati (2017) dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang atau pribadi, bukan sebuah tindakan yang dapat berupa pujian, penilaian, pandang dan lain-lainnya.

e. Kesetaraan

Komunikasi akan berjalan jika terdapat dua orang atau lebih yang keduanya memiliki kesetaraan dalam artian keduanya memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa faktor yaitu, citra diri dan

pihak lain, kesetaraan isi pesan, lingkungan fisik dan sosial, kondisi fisik individu, bahasa badan yang merupakan salah satu media penyampaian pesan melalui gerak tubuh.

C. Hubungan kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal

Individu memiliki beberapa tahapan perkembangan dalam perjalanan hidupnya, salah satunya adalah masa remaja yang dapat memengaruhi pada tahapan selanjutnya yaitu masa dewasa. Oleh sebab itu pada masa remaja individu dituntut untuk menguasai beberapa keterampilan salah satunya keterampilan berkomunikasi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan lain sebagainya, untuk membangun dan membina sebuah hubungan dengan lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial, siswa di sekolah tentu terlibat dalam komunikasi dengan siswa lainnya, permasalahan dan perselisihan sekecil apapun akan muncul seiring berjalannya waktu, baik perselisihan yang sifatnya pribadi atau tidak. Sebagaimana dengan pendapat Anwar (2015) adanya interaksi dapat menyebabkan sebuah konflik dalam hubungannya dengan orang lain. Maka dari itu, siswa butuh terhadap hal yang dapat membantu dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman sebayanya, seperti keterampilan komunikasi interpersonal.

Dalam keterampilan komunikasi interpersonal dibutuhkan empati yang dapat membantu siswa dalam merasakan dan memposisikan dirinya berdasarkan sudut pandang siswa lain. Kemampuan dalam berempati berkaitan erat dengan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa. Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi tidak hanya memiliki kemampuan dalam berempati saja, namun juga memiliki kemampuan dalam mengenali emosi sendiri dan orang lain sehingga dapat berhati-hati dalam ucapan atau perilakunya agar tidak menjadi penyebab terhadap ketidaknyamanan temannya. Berdasarkan pendapat Lundeby dkk (2017) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan efisien bergantung pada bagaimana individu mengorganisasikan pertemuan dan peka terhadap emosi dan prespektif orang lain.

Kecerdasan emosi dapat menjadi faktor pendukung dalam mencapai keterampilan komunikasi interpersonal karena dengan kecerdasan emosi seseorang dapat mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain (Salovey & Mayer dalam Godon Dryden, 2007). Sedangkan salah satu faktor keterampilan komunikasi yaitu individu harus memiliki rasa empati yakni individu dapat memahami individu lain secara emosional serta mencoba membantu dalam penyelesaian masalah yang dimiliki individu lain tersebut (Baron dan Byrne, 2005).

Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik tentu individu dapat menjaga komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Jika dengan kecerdasan emosi yang tinggi merupakan siswa yang dapat mengelola, mengenali emosinya sendiri dan orang lain, termasuk di dalamnya juga kemampuan memotivasi, dan membina hubungan dengan orang lain. Maka dari itu kecerdasan emosi memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa meliputi kemampuan empati dan membina hubungan dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mengetahui emosi dirinya, emosi orang lain, mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa dengan teman sebayanya.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren Al-in'am.
2. H_1 : Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal teman sebaya pada siswa SMA Pesantren Al-in'am.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rancangan dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014). Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, untuk menganalisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2011).

B. Identifikasi Variable Penelitian

Sugiyono (2014) secara teoritis variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

- 1) Variabel bebas (*Independent*): Suatu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi.
- 2) Variabel Terikat (*Dependent*): Suatu variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan komunikasi interpersonal.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- 1) Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengolah, memahami, membedakan terhadap emosi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan individu karena sifat kecerdasan emosi yang tidak permanen.

Kecerdasan emosi memiliki 5 aspek yaitu:

- a. Kesadaran diri
- b. Pengaturan diri
- c. Motivasi
- d. Empati
- e. Keterampilan sosial

2) Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi aktif yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai tujuan awal komunikasi dilakukan. Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal meliputi, bagaimana individu dapat menerima perbedaan dari lawan bicaranya sehingga dapat muncul rasa empati dan saling pengertian.

Adapun aspek keterampilan komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Sikap positif
- d. Sikap mendukung
- e. Kesamaan

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi merupakan sekumpulan subjek yang

termasuk dalam karakteristik penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Pesantren Al-in'am Banjar Timur Gapura Sumenep yang berjumlah 144.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Sampel merupakan beberapa subjek yang dipilih peneliti yang sesuai dengan karakteristik sebagai perwakilan dari subjek secara global tersebut. Jika jumlah populasi subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya dinamakan penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah populasi subyek lebih dari 100, maka dapat menggunakan subyek sebanyak 10% 15% atau 20%-25% maupun lebih dari jumlah populasi (Arikunto, 2002).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil subyek penelitian tidak didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002).

Sampel diambil berdasarkan jumlah siswa SMA Pesantren Al-in'am yaitu 72 siswa dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Subjek merupakan siswa SMA Pesantren Al-in'am
2. Subjek merupakan siswa yang berdomisili di Pesantren Al-in'am
3. Subjek berusia 15-20 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang berupa skala untuk mempermudah subjek dalam menjawab kondisinya pada saat tersebut. Data yang diperoleh dari angket tersebut berupa angka yang akan diolah menggunakan metode statistik. Kemudian akan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat dari metode

tersebut. Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Subjek akan diminta untuk memilih salah satu dari beberapa jawaban yang tersedia pada lembar tersebut. Pilihan jawaban berupa SS (sangat setuju), S (setuju), (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju. Jawaban ragu-ragu atau netral dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang berada ditengah-tengah. Terdapat dua macam pernyataan yang ada didalamnya yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mengandung hal-hal yang positif dan mendukung pada sikap individu. Sebaliknya, pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang mengandung hal-hal yang negatif dan tidak mendukung pada sikap individu.

Pernyataan *favourable* dan *unfavourable* mempunyai penilaian yang berbeda. Pernyataan *favourable* mempunyai nilai 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* mempunyai nilai 1 untuk Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi diadaptasi oleh peneliti dari penelitian yang dibuat oleh Yosephine Indra Surya Wibawa (2013). Skala kecerdasan emosi dibuat atas dasar pengukuran lima aspek yang dikemukakan oleh Goelman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, dan membina hubungan. Skala kecerdasan emosi terdiri dari 53 item yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Pemberian skor terhadap pernyataan *favourable* dan *unfavourable* tentu berbeda. jika pemberian skor pada pernyataan *favourable* dimulai dari

angka 1 sampai 4 maka pernyataan *unfavorabel* dimulai dari angka 4 sampai 1.

Tabel 3.1

***Blue Print* Skala Kecerdasan Emosi**

Aspek	Indikator	<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kesadaran diri	a. Mengenali dan merasakan emosi sendiri	1, 2	7
	b. Memahami sebab perasaan yang timbul	3, 4	
	c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan	5, 6	
Pengaturan diri	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi	8, 9	20
	b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	10, 11	
	c. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	12, 13	
	d. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri	14, 15	
	e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres	16, 17	
	f. Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan	18, 19	

Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengendalikan diri b. Bersikap optimis c. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan 	<ul style="list-style-type: none"> 22, 23 24, 25 26, 27 	28
Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> 29, 30 31, 32 33, 34 	<ul style="list-style-type: none"> 35 36
Keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama e. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> 37, 38 39, 40 41, 42 43, 44 45, 46 	53

	f. Dapat hidup selaras dengan kelompok	47, 48	
	g. Bersikap senang berbagi dan bekerja sama	49, 50	
	h. Bersikap dewasa dan toleran	51, 52	
Jumlah		46	7
Total	53		

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala keterampilan komunikasi interpersonal yang diadopsi dari peneliti Meilianingrum (2014) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kesportifan, dan kesamaan. Skala keterampilan komunikasi terdiri dari 42 item yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 3.2

***Blue Print* Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Keterbukaan	a. Komunikator terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi	1, 2, 8	5, 7
	b. Beraksi secara jujur	4, 6	3
Empati	a. Memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain	10	11, 15
	b. Memahami pendapat serta sikap orang lain	14, 41	9, 16, 42
Sikap mendukung	a. Memberikan respon	12, 17, 39	38

	b. Pengambilan keputusan	25	13
Sikap positif	a. Perasaan dan pikiran yang positif	34, 32	18, 19, 29
	b. Perilaku atau sikap yang ditunjukkan	20, 21, 35	23
Kesamaan	a. Pengakuan berharga	26, 33, 40	24, 37
	b. Menepatkan diri untuk setara	27, 30, 31, 36	28, 22
Jumlah		24	18
Total	42		

G. Validitas dan Relibilitas

1. Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi begitu juga sebaliknya (Suharsimi, 2010). Lawshe (1975) mengusulkan rasio validitas isi (CVR) untuk mengukur derajat kesepakatan para ahli dari satu item dan yang dapat mengekspresikan tingkat validitas koefisien melalui indikator tunggal yang berkisar dari -1 sampai 1. Jika nilai hasil analisis CVR mendekati 1 maka semakin tinggi pula tingkat kevalidan suatu item.

Terdapat 53 item pada variabel kecerdasan emosi dan 42 item variabel keterampilan komunikasi interpersonal yang diuji CVR oleh 5 panelis.

Tabel 3.3

Daftar panelis dan jadwal pelaksanaan *Content Validity Ratio* (CVR)

No	Panelis	Pelaksanaan	Pengembalian
1	Elok Faiz Fatma El Fahmi,M.si	16 Juni 2021	21 Juni 2021

2	Novia Solichah, M.Psi	15 Juni 2021	16 Juni 2021
3	Moh. Tamimi, S.Pd	18 Juni 2021	19 Juni 2021
4	Anisatul Fuadah, S.Pd	18 Juni 2021	22 Juni 2021
5	Abd. Warits, M.Pd.I	15 Juni 2021	20 Juni 2021

Berikut merupakan rumus untuk menganalisis hasil CVR yang dirumuskan oleh Lawshe's (Azwar S., 2007):

$$CVR = (2ne / n) - 1$$

Keterangan:

CVR : *Content Validity Ratio*

ne : Banyaknya panelis yang menilai item esensial

n : Banyaknya panelis yang melakukan penilaian

Tabel 3.4

Hasil Analisis CVR Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kesadaran diri	a. Mengenali dan merasakan emosi sendiri	1, 2	7
	b. Memahami sebab perasaan yang timbul	3, 4	
	c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	5, 6	
Pngaturan diri	a. Bersikap toleran terhadap frustasi	8, 9	

	<p>b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat</p> <p>c. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain</p> <p>d. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri</p> <p>e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres</p> <p>f. Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan</p>	<p>10, 11</p> <p>12, 13</p> <p>14, 15</p> <p>16, 17</p> <p>18, 19</p>	<p>20</p> <p>21</p>
Motivasi	<p>a. Mampu mengendalikan diri</p> <p>b. Bersikap optimis</p> <p>c. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</p>	<p>22, 23</p> <p>24, 25</p> <p>26, 27</p>	<p>28</p>
Empati	<p>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain</p> <p>b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain</p> <p>c. Mampu mendengarkan orang lain</p>	<p>29, 30</p> <p>31, 32</p> <p>33, 34</p>	<p>35</p> <p>36</p> <p>-</p>

Keterampilan sosial	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	37, 38	53
	b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	39, 40	
		41, 42	
	c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	43, 44	
	d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama	45, 46	
	e. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	47, 48	
	f. Dapat hidup selaras dengan kelompok	49, 50	
	g. Bersikap senang berbagi dan bekerja sama	51, 52	
	h. Bersikap dewasa dan toleran		
Jumlah		24	3
Total	27		

*(nomor item yang berwarna merah merupakan item yang gugur)

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 27 item yang dapat digunakan untuk penelitian. Sehingga skala kecerdasan emosi memiliki item 27 karena 21 item sebelumnya dinyatakan gugur.

Tabel 3.5**Hasil Analisis CVR Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Ketebukaan	a. Komunikator terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi	1, 2, 8	5, 7
	b. Beraksi secara jujur	4, 6	3
Empati	a. Memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain	10	11, 15
	b. Memahami pendapat serta sikap orang lain	14, 41	9, 16, 42
Sikap mendukung	a. Memberikan respon	12, 17, 39	38
	b. Pengambilan keputusan	25	13
Sikap positif	a. Perasaan dan pikiran yang positif	34, 32	18, 19, 29
	b. Perilaku atau sikap yang ditunjukkan	20, 21, 35	23
Kesamaan	a. Pengakuan berharga	26, 33, 40	24, 37
	b. Menepatkan diri untuk setara	27, 30, 31, 36	28, 22
Jumlah		15	10
Total	25		

*(nomor item yang berwarna merah merupakan item yang gugur)

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 25 item yang memenuhi syarat. Sehingga skala keterampilan komunikasi interpersonal memiliki item 25 karena 17 item sebelumnya dinyatakan gugur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001). Reliabilitas adalah tingkat konsistensi atau

kepercayaan, kestailan, keajegan suatu skala. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila instrumen dapat menghasilkan data yang memiliki reliabilitas tinggi. Alat ukur mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi ketika mempunyai koefisien korelasi semakin mendekati nilai 1,00. Analisis reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *cronbach alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS 19 *for windows*.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_r^2}\right)$$

Keterangan :

- α : Reliabilitas instrumen
- k : Banyak butir pertanyaan atau soal
- $\sum s_b^2$: Jumlah variabel butir
- s_r^2 : Variabel total

Arikunto (2002) mengatakan bahwa nilai *cronbach alpha* terbagi menjadi beberapa kategori. Adapun kategori nilainya sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kategori Skor Reliabilitas

Nilai	Kategori
<0.200	Tidak reliabel
0.210 – 0.40	Kurang reliabel
0.410 – 0.60	Cukup reliabel

0.610 – 0.80	Reliabel
>0.80	Sangat reliabel

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.827	27

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosi mendapatkan nilai *cronbach alpha* 0.827 sehingga dinyatakan reliabel. Berdasarkan nilai dari *cronbach alpha*, maka skala kecerdasan emosi dapat dikatakan sangat reliabel.

Berikut merupakan data hasil uji reliabilitas skala keterampilan komunikasi interpersonal yang menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19 *for windows*.

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.816	25

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa skala keterampilan komunikasi sangat reliabel dengan nilai *cronbach alpha* >0.80 yaitu 0.816.

H. Metode Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui kategori penilaian pada setiap variabel. terdapat tiga kategori pada setiap variabel yaitu rendah, sedang, tinggi yang menggunakan mean hipotetik dan standar deviasi. Berikut merupakan langkah-langkah untuk mengetahui hasil kategori setiap variabel:

a. Mean

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum fx$: Jumlah nilai

N : Jumlah subjek

b. Standar Deviasi Hipotetik

$$SD = \frac{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}{N-1}$$

Keterangann :

SD : Standart Deviasi

$\sum fx^2$: Skor x

N : Jumlah subjek

c. Kategorisasi

Tabel 3.9

Rumus Kategorisasi

Kategori	Skor
Tinggi	$X > (M - 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) < X < (M - 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

2. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan ketika data dari semua responden telah terkumpul. Melalui bantuan aplikasi SPSS peneliti menguji korelasi antara dua variabel yang sesuai dengan hipotesis sebelumnya yaitu mencari hubungan antara kecerdasan emosi (variabel bebas) dengan keterampilan komunikasi (variabel terikat). teknik pengolahan data yang digunakan yaitu analisis *product moment* pada aplikasi SPSS 19 *for windows*. Namun sebelum peneliti melaksanakan uji product moment kedua variabel tersebut harus diuji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan aplikasi SPSS 19 *for windows*. Menurut Arikunto (2013) terdapat beberapa dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu:

- 1) Apabila nilai sig. >0.05 maka data penelitian memiliki distribusi normal
- 2) Apabila nilai sig. <0.05 maka data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya sebuah distribusi data. Uji ini memerlukan bantuan aplikasi SPSS 19 *for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity*. Apabila hasil uji linieritas >0.05 maka dua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di bab sebelumnya. Sehingga peneliti dapat mengetahui apakah dua

variabel tersebut memiliki korelasi atau tidak. Uji hipotetik dapat dilakukan dengan bantuan SPSS 19 *for windows* menggunakan *product moment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Al-in'am merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di desa Banjar Timur. Pendirinya merupakan Kyai kharismatik yaitu KH. Mas'ud Qasim pada tahun 1967. Dua tahun pertama Al-in'am tidak memiliki kelas secara khusus namun para murid belajar di serambi-serambi rumah. Pada tahun tersebut Al-in'am hanya mengolah Madrasah Ibtidaiyah yakni dari kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian pada tahun 1989 Al-in'am mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Disusul tahun 2004 Al-in'am juga berhasil mendirikan Sekolah Menengah Atas yang berbasis pesantren.

Pada tahun 2013 SMA Pesantren Al-in'am mulai memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS. Sedangkan penempatan kelas antara siswa dan siswi tidak sama karena adanya batasan interaksi, kecuali kepentingan akademik atau organisasi. Selain membangun sekolah, Al-in'am telah mendirikan pondok sebagai tempat menambah ilmu agama serta tempat tinggal untuk siswa-siswi yang tempat tinggalnya jauh. Namun tidak semua siswa-siswi tersebut memilih tinggal di pondok.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini bertempat di SMA Pesantren Al-in'am, memiliki responden 72. Peneliti menyebar skala pada 39 siswa yang tergolong santri dan 33 pada siswi yang tergolong santri. Penyebaran skala dimulai dari 03 juli 2021 sampai akhir Juli 2021.

3. Jumlah Subjek

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan cara mengambil subyek penelitian tidak didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002).

Sampel diambil berdasarkan jumlah santri SMA Pesantren Al-in'am yaitu 72 siswa dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Subjek merupakan siswa SMA Pesantren Al-in'am
- b. Subjek merupakan santri yang berdomisili di Pesantren Al-in'am
- c. Subjek berusia 15-20 tahun

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMA Pesantren Al-in'am peneliti pernah melaksanakan PKL di tempat tersebut selama 40 hari sehingga peneliti mengangkat masalah di lapangan dari tempat tersebut. Peneliti juga melakukan asesmen pada siswa dan guru BK untuk memastikan hasil observasi peneliti selama masa PKL. Peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di SMA Pesantren Al-in'am kepada kepala sekolah. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti meminta data siswa-siswi beserta kelas dan tanggal lahirnya, tentunya yang berdomisili di pondok pada TU untuk mengetahui jumlah siswa-siswi yang akan dijadikan responden. Penyebaran kuesioner dilaksanakan secara offline, berisikan 53 item dari dua variabel.

5. Hambatan-Hambatan Penelitian

Adapun hambatan yang peneliti alami selama penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa responden yang berhalangan masuk, sehingga peneliti menunggu beberapa hari sampai responden kembali.
- b. Siswa-siswi yang tiba-tiba berhenti mondok dipertengahan tahun menyebabkan berkurangnya responden penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Mean

Adapun hasil mean dari skala kecerdasan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Desrkipsi skor mean

Skala	Mean
Kecerdasan emosi	80
Keterampilan komunikasi interpersonal	70

b. Standar deviasi hipotetik

Berikut merupakan hasil perhitungan standar deviasi hipotetik skala kecerdasan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal

Tabel 4.2

Deskripsi skor deviasi hipotetik

Skala	SDH
Kecerdasan emosi	7.4
Keterampilan komunikasi interpersonal	7.5

c. Kategorisasi

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif skala kecerdasan emosi:

Tabel 4.3

Kategorisasi tingkat kecerasan emosi

Kategori	Rumus	Kriteria	Hasil	Presentase
Tinggi	$x > (M - 1SD)$	151 – 200	-	-

Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	101 – 150	-	-
Rendah	$X < (M - 1SD)$	50 – 100	72	100%

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosi rendah 100% dengan jumlah 72 siswa, sehingga kategori sedang dan tinggi tidak ada.

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif skala keterampilan komunikasi interpersonal:

Tabel 4.4

Kategorisasi tingkat keterampilan komunikasi interpersonal

Kategori	Rumus	Kriteria	Hasil	Presentase
Tinggi	$x > (M + 1SD)$	148 – 196	-	-
Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	99 – 147	-	-
Rendah	$X < (M - 1SD)$	49 – 98	72	100%

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosi rendah 100% dengan jumlah 72 siswa, sehingga kategori sedang dan tinggi tidak ada.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dua variabel tersebut apakah berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai $sig. > 0.05$ maka variabel tersebut terdistribusi normal dengan menggunakan metode *kolmogrov smirnov* karena responden penelitian lebih dari 50 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan emosi	.102	72	.061	.926	72	.000
Keterampilan komunikasi interpersonal	.080	72	.200*	.988	72	.746

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi mendapatkan nilai sig. 0.061 atau >0.05 , sedangkan variabel keterampilan komunikasi interpersonal mendapatkan nilai sig. 0.2 atau >0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan sebagai prasyarat uji hipotetik. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai sig. >0.05 maka dua variabel tersebut dikatakan linier. Berikut merupakan hasil dari uji linieritas menggunakan bantuan SPSS 19 *for windows*.

Tabel 4.6
Hasil uji linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan komunikasi interpersonal *	Between Groups	(Combined)	2221.532	26	85.444	2.185	.010
		Linearity	641.664	1	641.664	16.412	.000
		Deviation from Linearity	1579.869	25	63.195	1.616	.079
	Within Groups		1759.343	45	39.097		
	Total		3980.875	71			

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal memiliki nilai sig. >0.05 atau sebesar 0.450. Maka dapat disimpulkan bahwa dua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel tersebut menggunakan *product moment*. Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah apabila nilai sig. <0.05 maka dua variabel tersebut memiliki korelasi.

Berikut merupakan hasil uji hipotesis menggunakan *product moment*:

Tabel 4.7

Hasil uji hipotesis

Correlations

		Kecerdasan emosi	Keterampilan komunikasi interpersonal
Kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	.401**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72

Keterampilan komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	.401**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

Hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai sig. <0.05 yaitu 0.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal memiliki korelasi. Maka dari itu hipotesa penelitian diterima karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SMA Pesantren Al-in'am

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur, mengolah, memahami, membedakan, terhadap emosi yang muncul serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan membina suatu hubungan sosial dengan lingkungannya. Goleman (1995) menyebutkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi tinggi adalah individu yang dapat mengendalikan perasaan marah, tidak agresif, dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai. Sedangkan individu dengan kecerdasan emosi rendah yaitu, tidak mengetahui apa yang semestinya dirasakan, kesulitan menggambarkan perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, dan cenderung tidak dapat membedakan berbagai jenis emosi yang muncul (Goleman, 2010).

Sebagaimana yang terjadi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am yang tidak dapat mengenali emosinya, tidak peka terhadap teman di sekitarnya serta memiliki motivasi belajar yang rendah terlihat dari cara belajar siswa yang kurang antusias dan pasif dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan motivasi merupakan salah satu aspek untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi (Goleman,2016). Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menyelesaikan konflik sosial dengan lingkungannya, hal tersebut terlihat dari cara merespon siswa ketika terlibat dalam suatu konflik, yaitu dengan adu mulut dan *silent treatment*, sehingga konflik tidak selesai dengan baik. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Pesantren Al-in'am tergolong pada kriteria kecerdasan emosi yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa SMA Pesantren Al-In'am berada pada kategori rendah dengan presentase 100% atau 72 siswa keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Pesantren Al-in'am tidak dapat mengelola emosi dengan baik, tidak dapat mengendalikan amarah yang muncul, kurang mampu dalam berempati, kemampuan motivasi yang rendah, dan tidak mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Nikkoyeh, dkk (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola emosi dengan baik sehingga hubungan dengan lingkungan sosialnya terjalin dengan baik. Siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya karena tidak dapat mengenali emosinya sendiri, sehingga kesulitan dalam mengelola emosinya. Begitu pula siswa yang tidak dapat mengenali emosi orang lain cenderung memiliki kemampuan empati yang rendah, sehingga siswa tidak peka terhadap lingkungan sosialnya yang menyebabkan hubungan sosialnya tidak terjalin dengan baik.

2. Tingkat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Pesantren Al-in'am

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan sebuah ineraksi aktif yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Selain itu, komunikasi interpersonal merupakan suatu tolak ukur kualitas individu dalam hal pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi nonverbal yang meliputi sentuhan, kedekatan fisik, serta pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks yang meliputi, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi dan memperhatikan volume suara.

Devito (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, sikap positif, sikap suportif, dan kesetaraan. Sebagaimana yang terjadi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am yang menunjukkan perilaku kurang terbuka yaitu terlihat pada siswa yang kesulitan memulai dialog terhadap guru dan orang baru serta kurangnya kepedulian sesama siswa di dalam kelas disebabkan ketidak mampuan dalam berempati menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interepersonal yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA Pesantren Al-in'am berada pada kategori rendah dengan presentase 100% atau 72 siswa keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Pesantren Al-in'am sulit terbuka, memiliki empati yang rendah, tidak berpartisipasi aktif ketika terlibat dalam suatu komunikasi, memiliki sikap yang tidak positif (curiga, memiliki prasangka buruk kepada orang yang lain), tidak mampu menyeimbangkan isi pesan dengan orang di sekitarnya.

Dalam penelitian Lundeby dkk (2017) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dan efisien bergantung pada bagaimana individu mengorganisasikan pertemuan dan peka terhadap emosi dan prespektif

orang lain. Kemampuan berempati dan kemampuan menerima pendapat orang lain ketika terlibat dalam suatu komunikasi merupakan salah satu cara agar hubungan dapat terjalin dengan baik. Namun, siswa SMA Pesantren Al-in'am tidak mampu untuk menerima pendapat orang lain sehingga muncul sebuah perselisihan yang berakibat pada ketidak stabilan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam berempati juga menjadi penyebab siswa tidak dapat membangun komunikasi yang baik, hal tersebut terlihat ketika salah satu teman kelasnya berhalangan masuk namun tidak ada yang bersedia membelikan surat izin resmi dari kantor.

Devito (2011) menyebutkan bahwa salah satu aspek keterampilan komunikasi interpersonal yaitu sikap positif. Sikap positif merupakan sikap yang harus dimiliki pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal yaitu perasaan dan pemikiran positif, menghindari prasangka dan curiga. Kemudian, yang terjadi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am cenderung tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat di depan guru dan teman-temannya karena takut salah, sehingga mereka berpikir akan diejek oleh teman-temannya.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Pesantren Al-in'am memiliki dengan korelasi positif. Sehingga, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi semakin tinggi pula keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa dan sebaliknya. Adanya hubungan positif tersebut sejalan dengan penelitian kuantitatif tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal oleh Maharani dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dua variabel tersebut dengan nilai

sumbangan kecerdasan emosi sebesar 46% terhadap komunikasi interpersonal.

Pada bab kajian teori di atas disebutkan tentang aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) salah satunya adalah empati. Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Pada aspek inilah yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi individu. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2016) adalah membina hubungan dengan orang lain, individu diharapkan mampu dalam membangun, menjalin, dan mempertahankan hubungan sosial serta mampu menghadapi konflik-konflik sosial yang ada dalam hubungan tersebut secara efektif. Hal senada diungkapkan dalam penelitian kuantitatif oleh Adhityas (2014) bahwa empati memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu dalam mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan sosial. Individu yang memiliki kemampuan berempati lebih mudah untuk mengenali emosi orang lain dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial dengan teman-temannya butuh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam komunikasi membutuhkan rasa saling memahami dan menerima terhadap siswa lain sehingga empati memiliki peran penting di sini, agar hubungan sosial tersebut dapat bertahan dengan baik. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal memiliki keterkaitan dalam upaya membangun dan membina hubungan sosial yang efektif. Sejalan dengan penelitian Nikkoyeh dkk (2017) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat memahami dan mengelola emosi secara baik sehingga hubungan dengan teman sekelasnya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengelola emosinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasa malas siswa untuk mengerjakan tugas sekolah yang dianggap susah. Siswa yang tidak memiliki rasa optimis, keyakinan diri dan antusias dalam mengerjakan tugas sekolah akan terjebak dalam rasa malas disebabkan oleh kemampuan motivasi yang rendah. Sedangkan menurut Mardiyati (2015) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi kegiatan belajar, dengan kecerdasan emosi siswa dapat mengembangkan perilaku belajarnya dengan baik.

Selain itu terdapat siswa yang mengejek temannya ketika salah dalam menjawab pertanyaan spontan yang diberikan guru di dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa minder dan tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan teman-temannya secara terbuka. Siswa di dalam kelas rata-rata sering diam ketika ditanya oleh gurunya terkait paham atau tidak terhadap penjelasan guru tersebut, sehingga menyebabkan keambiguan bagi gurunya. Namun, ketika diberi pertanyaan seputar penjelasan tersebut, tidak ada siswa yang berani menjawab. Kurangnya keterbukaan siswa menyebabkan guru sering merasa ambigu untuk melanjutkan mata pelajarannya atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 03 Juli 2021 menunjukkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam komunikasi interpersonalnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya keterbukaan diantara siswa dalam memulai komunikasi sehingga siswa cenderung merasa malu untuk memulai interaksi dengan guru dan orang baru. Adapun Xio dkk (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk menerima orang lain secara positif dapat dilakukan dengan individu terbuka secara interpersonal dan dapat menilai perilaku dan karakteristik orang lain secara positif. Selain itu, kurangnya kesamaan antara siswa lain dapat menyebabkan siswa berdiri dengan keegoisan masing-masing, sulit untuk

menerima pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan pendapat Rakhmat (2011) menyatakan bahwa apabila antara individu mencapai suatu titik pengertian yang sama maka komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif.

Dukungan merupakan salah satu bagian terpenting dalam berjalannya sebuah komunikasi, seperti saling memperhatikan dan memberikan *feedback*. Namun, masih terdapat siswa yang sering mengabaikan teman yang sedang berbicara kepadanya. Komunikasi interpersonal tidak akan berjalan secara efektif apabila keduanya tidak saling memberikan dukungan. Sedangkan menurut Devito (2007) komunikasi memiliki tiga sifat yaitu, spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel.

Dari penelitian ini, siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi. Salah satu caranya, yaitu dengan pelatihan kecerdasan emosi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Goleman (2000) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosi apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri, pengenalan emosi, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan berempati, serta kemampuan untuk membina hubungan tidak muncul begitu saja tanpa dilatih sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif.

Hal senada diungkapkan oleh Purwati (2007) bahwa faktor pelatihan emosi dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu. Individu yang melatih emosinya dapat memiliki kesadaran dalam mengendalikan dirinya sehingga tercipta sebuah pengaturan emosi yang dapat membantu individu untuk berpikir dan bertindak positif. Maka dari itu SMA Pesantren Al-in'am perlu mengadakan pelatihan kecerdasan emosi untuk siswa-siswanya agar

meningkatkan kecerdasan emosi sehingga mencapai keterampilan komunikasi yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

1. Kecerdasan emosi pada siswa SMA Pesantren Al-in'am berada pada kategori rendah berdasarkan presentase 100% dengan jumlah siswa 72.
2. Adapun tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA Pesantren Al-in'am berada pada kategori rendah berdasarkan presentase 100% dengan jumlah sample 72 siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa korelasi antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu 0.02 atau <0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Pesantren Al-in'am.

B. Saran

Penelitian ini salah satu penelitian yang menggunakan variabel kecerdasan emosi dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Sehingga, terdapat beberapa kelemahan serta ketidak sempurnaan. maka dari itu saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
 - a. Peneliti diharapkan lebih memperluas terhadap analisis faktor-faktor lainnya sehingga dapat mempertimbangkan faktor mana yang akan diteliti.

- b. Peneliti diharapkan dapat menemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa sehingga penelitian tentang keterampilan komunikasi interpersonal semakin luas.

2. Saran Praktis

Adapun saran praktis dari peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga harus menyadari bahwa melatih keterampilan komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting, karena dengan komunikasi siswa dapat berkembang.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mempertimbangkan ketika memilih subjek, apa saja kekurangannya dan bagaimana agar subjek dapat mempercayai peneliti, serta mempertimbangkan jumlah sample.
- c. Bagi siswa, keterampilan komunikasi tidak hanya melibatkan lisan saja namun juga gerakan-gerakan tubuh. Selain itu, memperbaiki hubungan sosial adalah satu cara untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja. *Psychology Forum*, 475.
- Azwar, S. (2001). *Relibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar Manusia (terjemahan)*. Jakarta: Karisma Publishing
- Fatah, M. &. (2020). Peran Pesantren dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal santri melalui eduwisata (studi kasus di pesantren enterpreuner al-mawaddah kodus). 15-38.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intellegence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kerrie G. Wilkins, B. L. (2015). Measuring Communication Skills: The STEM Interpersonal Communication Skills Assesment Battery. *Journal of Engineering Education*, 433-453.
- Lamaanul Himmah, D. R. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi . *Jurnal Empati*, 337-350.

- Lawshe, C. H. (1975). *A Quantitative Approach to Content Validity. Personnel Psychology*. (28). 563_575
- Lundeby, T., Jacobsen, H.B., Lundeby, P.A., & Loge, J.H. (2017). *Emotions in communication skills training-experiences from general practice to Porsche maintenance. Patient Education and Counseling*, 100(1), 2141-2143
- Ma'shum, A. (1995). *Ajakan Suci*. Yogyakarta: LTN-NU.
- Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R.D. (2002). *Emotional intelligence: Science dan myth*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology
- Nikooyeh, E., Zarani, F., & Fathabadi, J. (2017). *The mediating role of social skills and sensation seeking in the relationship between trait emotional intelligence and school adjustment in adolescents. Journal of Adolescent*, 59, 45-50.
- Parker, J.G, Walker, A. R, Low, C. M, and Gamm, B.K. (2005). *Friendship Jealousy in Young Adolescents: Individual Differences and Links to Sex, Self-Esteem, Aggression, and Aocial Adjusment. Journal of Development Psychology, Washington American Psychology Association*. Vol.41. No.1 (1099-1114)
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saphiro, L. E. (1998). *Mengajukan Emotional Intellegence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 384-399.
- Wilkins, K. G. Bernstein, B. L., & Bekki, K. M. (2015). *Measuring Communication Skills: The STEM Interpersonal Communication Skills Assessment Battery. Journal of Engineering Education*, 104(4), 433-453

LAMPIRAN A
Transkrip Wawancara

Identitas Informan

Nama : Musahwan, S.Ag
Jabatan : BK SMA Pesantren AL-INA'M
Tanggal wawancara : 20 Juli 2020
Tempat : Ruang BK SMA Pesantren Al-In'am

Hasil wawancara

1. Bagaimana situasi belajar siswa SMA Pesantren Al-In'am?

Jawab:

Normal, tapi kadang ada sebagian guru yang mengeluh anak-anak tidak fokus belajar ketika jam terakhir, mungkin karena lelah.

2. Apa saja perilaku siswa yang timbul ketika mata pelajaran siang pak?

Jawab:

Yaaa... Banyak mbak, seperti ngantuk, tidur biasanya ini terjadi pada anak yang duduk di pojok kelas atau di bangku-bangku belakang, ada juga yang di depan tapi jarang. Paling parahnya sih kalau mereka ditanya tapi malah diam, di sini guru kan bingung ya, anak-anak sebenarnya paham atau nggak ya. Kalau yang ini nih mbak, nggak hanya di jam terakhir tapi juga terjadi di jam-jam pertama. Terus kalau tiba-tiba ditanya tentang materi yang sebelumnya mereka pelajari di kelas, biasanya Cuma 1-3 orang saja yang berani menjawab dan belum tentu juga benar.

3. Selain masalah di jam pelajaran, apakah ada problem siswa di luar jam pelajaran yang paling sering terjadi pak?

Jawab:

4. Waah, kalau ini banyak mbak. Mulai dari siswa yang nyantri nggak kerasan di pondok, imbasnya jadi sulit konsentrasi di kelas, sulit beradaptasi dengan teman-temannya karena fokus dia sudah teralihkan. Selain itu, anak SMA sudah masuk masa remaja kan ya mbak, jadi emosinya kadang suka nggak stabil, remaja yang kadang suka jalan dengan pikirannya sendiri, egois kadang iya makanya tidak jarang di kalangan siswi mereka terlibat cek-cok sama temannya.

5. Bagaimana bapak menangani siswa yang memiliki perilaku seperti di atas?

Jawab:

Begini mbak, kalau siswa/i yang nggak kerasan di pondok itu biasanya saya panggil. Saya dekati dia, sampai saya tahu penyebab nggak kerasan dia setelah sumber permasalahannya muncul baru saya tangani, kadang juga minta bantuan pengurus pondok.

6. Biasanya penyebabnya apa pak?

Jawab:

Macam-macam, kepikiran keluarga di rumah, punya cem-ceman di rumahnya, ada yang nggak bisa memange waktunya antara sekolah formal dan kegiatan pesantren.

LAMPIRAN B
Skala Penelitian Sebelum Uji CVR

1. Kecerdasan Emosi

a. *Blueprint*

Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kesadaran diri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1, 2	7
	b. Memahami sebab perasaan yang timbul	3, 4	
	c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	5, 6	
Pengaturan diri	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi	8, 9	
	b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	10, 11	
	c. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	12, 13	
	d. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri	14, 15	20
	e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres	16, 17	

	f. Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan	18, 19	21
Motivasi	a. Mampu mengendalikan diri	22, 23	28
	b. Bersikap optimis	24, 25	
	c. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan	26, 27	
Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	29, 30	35
	b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	31, 32	36
	c. Mampu mendengarkan orang lain	33, 34	
Keterampilan sosial	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	37, 38	
	b. mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	39, 40	
	c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	41, 42	
	d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesame	43, 44	

	e. Memilikiperhatian terhadap kepentingan orang lain	45, 46	53
	f. Dapat hidup selaras dengan kelompok	47, 48	
	g. Berrsikap senang berbagi dan bekerja sama	49, 50	
	h. bersikap dewasa dan toleran	51, 52	
Jumlah		46	7
Total	53		

b. Item

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
01	Saya mengetahui permasalahan yang membuat saya marah				
02	Saya tahu munculnya perasaan cemas karena tidak belajar saat ulangan				
03	Saya merasa sedih melihat nilai ulangan saya buruk				
04	Saya mudah marah ketika saya sedang lelah				
05	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar				
06	Saya merasa canggung bila melakukan presentasi di depam kelas				

07	Saya tidak cemas ketika saya tidak belajar menghadapi ulangan				
08	Saya akan memaklumi ketika keinginan saya tidak terpenuhi				
09	Saya tidak berlarut-larut dalam masalah				
10	Saya memikirkan apa yang akan saya lakukan sebelum bertindak				
11	Saya dapat mengekspresikan diri saya melalui tindakan positif				
12	Ketika saya marah saya memilih diam daripada melampiaskannya				
13	Saya tidak suka mencontek				
14	Saya selalu memupuk kepercayaan diri untuk menjadi sukses				
15	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki, saya mampu meraih cita-cita saya				
16	Saya tetap tenang menghadapi tugas yang sulit				
17	Saya senang berkumpul bersama teman-teman untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar				
18	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas				
19	Saya senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena mendapat banyak teman				

20	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses				
21	Saya menyadari kekurangan saya di sekolah dan berusaha mengimbangnya dengan belajar di rumah				
22	Saya segera bangkit ketika saya gagal				
23	Saya selalu berusaha mendapat nilai terbaik diantara teman sekelas saya				
24	Saya percaya dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya				
25	Saya selalu menyelesaikan PR secepatnya setelah tugas tersebut diberikan				
26	Saya tidak akan pergi bermain sebelum PR terselesaikan				
27	Saya senang menyelesaikan tugas sekolah lebih dahulu daripada mengikuti kegiatan non akademik				
28	Saya tidak bisa fokus menyelesaikan PR ketika ada hal/kegiatan lain yang lebih menyenangkan				
29	Saya mampu menerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan penilaian saya				
30	Saya siap menerima kritik yang diberikan kepada saya				

31	Saya merasa iba ketika melihat berita bencana di televisi				
32	Saya tahu ketika ada teman yang sedang jengkel kepada saya				
33	Saya bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain				
34	Saya menghormati teman yang sedang presentasi di kelas				
35	Saya tidak suka ketika ada teman yang menyangkal pendapat saya				
36	Saya merasa jengkel ketika ada pengemis yang menghampiri saya				
37	Ketika saya bersalah kepada teman, saya akan meminta maaf				
38	Saya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi antara saya dengan teman saya				
39	Ketika terjadi kesalah pahaman dengan teman, maka saya akan meluruskannya				
40	Saya tidak sungkan untuk meminta maaf ketika saya salah				
41	Saya bisa memulai pembicaraan dengan teman baru				

42	Saya adalah pribadi yang menyenangkan dan memiliki banyak teman				
43	Saya antusias mengikuti gotong-royong membersihkan lingkungan rumah				
44	Saya memiliki banyak teman dari kelas lain				
45	Saya selalu mendukung teman saya yang mengikuti perlombaan mewakili sekolah				
46	Saya mampu memberikan gagasan-gagasan untuk kemajuan kelompok				
47	Saya lebih suka menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok				
48	saya mampu bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama				
49	Ketika memiliki uang saku lebih, saya akan berbagi dengan teman yang membutuhkannya				
50	Saya dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan di dalam kelompok				
51	Saya tidak memilih-milih dalam berteman				
52	Saya akan berusaha menghibur teman saya yang terkena musibah				
53	Saya tidak suka memulai pembicaraan dengan teman baru				

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

a. *Blueprint*

Aspek	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Ketebukaan	c. Komunikator terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi	1, 2, 8	5, 7
	d. Beraksi secara jujur	4, 6	3
Empati	c. memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain	10	11, 15
	d. Memahami pendapat serta sikap orang lain	14, 41	9, 16, 42
Sikap mendukung	c. Memberikan respon	12, 17, 39	38
	d. Pengambilan keputusan	25	13
Sikap positif	c. Perasaan dan pikiran yang positif	34, 32	18, 19, 29
	d. perilaku atau sikap yang ditunjukkan	20, 21, 35	23
Kesamaan	c. Pengakuan berharga	26, 33, 40	24, 37
	d. Menepatkan diri untuk setara	27, 30, 31, 36	28, 22
Jumlah		24	18
Total	42		

b. Item

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
01	Saya merasa teman sekolah adalah teman bicara yang menyenangkan				

02	Saya menceritakan kesulitan saya kepada teman saya				
03	Saya senang menuruti keinginan teman saya walaupun saya tidak mau				
04	Saya menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada teman saya				
05	Saya tidak suka bercerita kelemahan saya kepada teman saya				
06	Saya lebih suka mengkritik teman saya secara jujur untuk kemajuannya				
07	Saya lebih memilih menceritakan permasalahan yang saya hadapi pada orang tua saya daripada teman saya				
08	Saya menceritakan perkembangan prestasi saya, kepada teman saya				
09	Saya tidak peduli apa yang teman harapkan kepada saya				
10	Saya merasa iba ketika ada teman saya yang tertimpa musibah				
11	Saya tidak peduli ketika teman saya mengalami musibah				
12	Saya merasa tidak ada hambatan saat berkomunikasi dengan teman saya				

13	Teman saya tidak mempercayakan saya dalam mengambil keputusan sendiri				
14	Saya bisa menerima pendapat teman, yang berbeda dengan saya				
15	Saya tidak peduli terhadap apa yang teman saya rasakan				
16	Saya sering tidak mendengarkan ketika ada teman yang mengkritik saya				
17	Saya memberikan masukan dari percakapan dengan teman				
18	Saya merasa teman saya menceritakan kegagalan saya pada orang lain				
19	Saya merasa teman saya tidak mempercayai perkataan saya				
20	Saya merasa kagum pada teman saya yang berprestasi				
21	Saya selalu menyemangati teman saya ketika dia memiliki masalah keluarga				
22	Saya sering tidak dapat mengerti arah dan tujuan pembicaraan teman saya				
23	Saya tidak suka berkomentar terhadap teman saya				

24	Saya merasa cepat bosan saat teman saya bercerita				
25	Teman saya memberikan dukungan terhadap keputusan yang saya ambil				
26	Saya sangat menghargai teman saya ketika berbicara				
27	Saya selalu memiliki percakapan yang hangat dengan teman saya				
28	Saya tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman saya sebagai lawan bicara				
29	Terkadang saya merasa teman saya malu karena tidak pernah menyanjung saya di depan orang lain				
30	Teman saya sudah seperti saudara sendiri bagi saya				
31	Teman saya dapat mengerti apa yang sedang saya bicarakan				
32	Saya menyemangati teman saya ketika sedang gagal				
33	Saya selalu meletakkan HP ketika ada teman sedang bercerita				
34	Saya merasa teman saya perhatian terhadap saya karena selalu memberikan kritik dan masukan kepada saya				

35	Saya selalu memberikan pujian kepada teman saya jika dia mendapatkan prestasi yang baik di sekolah				
36	Saya selalu berusaha memberikan masukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan teman				
37	Saya sering melakukan hal lain ketika ada teman saya berbicara				
38	Saya tidak membantu teman saya yang kesulitan dalam memahami pelajaran				
39	Saya menjawab pertanyaan teman saya secara sopan				
40	Saya bisa menciptakan situasi yang hangat saat berinteraksi dengan teman				
41	Saya dapat mengerti ketika ada teman yang mengkritik saya				
42	Saya tidak suka ketika teman saya mengkritik saya				

LAMPIRAN C

Analisis CVR

1. Kecerdasan Emosi

PANELIS	1	2	3	4	5	6	7
1	3	3	3	3	3	3	3
2	3	2	2	1	3	1	2
3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	2	3	3	3	3	3
5	3	3	2	3	3	3	3
NE	5	3	3	4	5	4	4
E	5	5	5	5	5	5	5
2NE	10	6	6	8	10	8	8
CVR	1	0.2	0.2	0.6	1	0.6	0.6
8	9	10	11	12	13	14	15
3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	5	5	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
8	10	10	10	10	8	10	8
0.6	1	1	1	1	0.6	1	0.6
16	17	18	19	20	21	22	23
3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	2	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	5	5	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
10	8	8	8	10	10	10	8
1	0.6	0.6	0.6	1	1	1	0.6

24	25	26	27	28	29	30	31
3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	2	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	5	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
10	8	10	8	8	8	10	8
1	0.6	1	0.6	0.6	0.6	1	0.6

32	33	34	35	36	37	38	39
3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	1	1	32	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
8	8	8	8	8	8	10	10
0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	1	1

40	41	42	43	44	45	46	47
1	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	3	2	2	2	2
3	2	3	3	3	3	3	3
1	3	3	3	2	3	3	3
1	2	3	3	3	3	3	3
1	3	5	5	2	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
2	6	10	10	4	8	8	8
-0.6	0.2	1	1	-0.2	0.6	0.6	0.6

48	49	50	51	52	53
2	2	3	2	3	2
3	2	3	2	3	1

3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3
4	3	5	3	4	3
5	5	5	5	5	5
8	6	10	6	8	6
0.6	0.2	1	0.2	0.6	0.2

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

PANELIS	1	2	3	4	5	6	7
1	3	3	2	2	2	3	3
2	2	3	1	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	2	3	3
NE	3	5	3	3	2	5	5
N	5	5	5	5	5	5	5
2NE	6	10	6	6	4	10	10
CVR	0.2	1	0.2	0.2	-0.2	1	1

8	9	10	11	12	13	14	15
2	3	2	2	3	3	3	2
2	3	3	1	3	3	3	1
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	1	3	3	3	2
3	5	4	2	5	5	5	2
5	5	5	5	5	5	5	5
6	10	8	4	10	10	10	4
0.2	1	0.6	-0.2	1	1	1	-0.2

16	17	18	19	20	21	22	23
3	3	3	3	2	2	3	3
2	2	3	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	2	3	3
3	3	3	3	1	2	3	3

4	4	5	4	1	2	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
8	8	10	8	2	4	10	10
0.6	0.6	1	0.6	-0.6	-0.2	1	1
24	25	26	27	28	29	30	31
3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	1	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	2	3
3	3	3	3	3	3	1	3
5	5	5	5	5	3	2	5
5	5	5	5	5	5	5	5
10	10	10	10	10	6	4	10
1	1	1	1	1	0.2	-0.2	1
32	33	34	35	36	37	38	39
2	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3	1	2
3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	3
2	3	3	3	3	3	2	3
3	5	5	5	5	5	1	4
5	5	5	5	5	5	5	5
6	10	10	10	10	10	2	8
0.2	1	1	1	1	1	-0.6	0.6
40	41	42					
2	3	3					
3	3	2					
3	3	3					
3	3	3					
3	3	3					
4	5	4					
5	5	5					
8	10	8					
0.6	1	0.6					

LAMPIRAN D
Skala Setelah Uji CVR

1. Kecerdasan Emosi
a. *Blueprint*

Aspek	Indikator	<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kesadaran diri	a. Mengenali dan merasakan emosi sendiri	1	
	b. Memahami sebab perasaan yang timbul	2	
	c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan	3	
Pengaturan diri	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi	4	
	b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	5, 6	

	c. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	7	
	d. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri	8	
	e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres	9	
	f. Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan		10
Motivasi	a. Mampu mengendalikan diri	11	
	b. Bersikap optimis	12	
	c. Mampu memusatkan perhatian pada	13	

	tugas yang dikerjakan		
Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	14,15	18
	b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	16	
	c. Mampu mendengarkan orang lain	17	
Keterampilan sosial	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	19	
	b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	20	
	c. Memiliki kemampuan	21	

	berkomunikasi dengan orang lain		
	d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama	22	
	e. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	23	27
	f. Dapat hidup selaras dengan kelompok	24	
	g. Bersikap senang berbagi dan bekerja sama	25	
	h. Bersikap dewasa dan toleran	26	
Jumlah			
Total	27	24	3

b. Item

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS

01	Saya mengetahui permasalahan yang membuat saya marah				
02	Saya mudah marah ketika saya sedang lelah				
03	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar				
04	Saya tidak berlarut-larut dalam masalah				
05	Saya memikirkan apa yang akan saya lakukan sebelum bertindak				
06	Saya dapat mengekspresikan diri saya melalui tindakan positif				
07	Ketika saya marah saya memilih diam daripada melampiaskannya				
08	Saya selalu memupuk kepercayaan diri untuk menjadi sukses				
09	Saya tetap tenang menghadapi tugas yang sulit				
10	Saya menyadari kekurangan saya di sekolah dan berusaha mengimbangnya dengan belajar di rumah				
11	Saya segera bangkit ketika saya gagal				

12	Saya percaya dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya				
13	Saya tidak akan pergi bermain sebelum PR terselesaikan				
14	Saya mampu menerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan penilaian saya				
15	Saya siap menerima kritik yang diberikan kepada saya				
16	Saya merasa iba ketika melihat berita bencana di televisi				
17	Saya menghormati teman yang sedang presentasi di kelas				
18	Saya merasa jengkel ketika ada pengemis yang menghampiri saya				
19	Saya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi antara saya dengan teman saya				
20	Ketika terjadi kesalah pahaman dengan teman, maka saya akan meluruskannya				
21	Saya bisa memulai pembicaraan dengan teman baru				

22	Saya antusias mengikuti gotong-royong membersihkan lingkungan rumah				
23	Saya selalu mendukung teman saya yang mengikuti perlombaan mewakili sekolah				
24	saya mampu bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama				
25	Saya dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan di dalam kelompok				
26	Saya akan berusaha menghibur teman saya yang terkena musibah				
27	Saya tidak suka memulai pembicaraan dengan teman baru				

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

a. *Blueprint*

Aspek	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Ketebukaan	a. Komunikator terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi	1	2
	b. Beraksi secara jujur	24	

Empati	a. Memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain	25	
	b. Memahami pendapat serta sikap orang lain	5, 22	3, 23
Dukungan	a. Memberikan respon	4, 6	
	b. Pengambilan keputusan	11	
Kepositifan	a. Perasaan dan pikiran yang positif	17	7
	b. perilaku atau sikap yang ditunjukkan	18	9
Kesamaan	a. Pengakuan berharga	12, 16, 21	10, 20
	b. Menepatkan diri untuk setara	13, 15, 19	14, 8
Jumlah		16	9
Total	25		

b. Item

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
01	Saya menceritakan kesulitan saya kepada teman saya				
02	Saya lebih memilih menceritakan permasalahan yang saya hadapi pada orang tua saya daripada teman saya				
03	Saya tidak memperdulikan apa yang teman harapkan kepada saya				
04	Saya merasa tidak ada hambatan saat berkomunikasi dengan teman saya				
05	Saya bisa menerima pendapat teman, yang berbeda dengan saya				
06	Saya memberikan masukan dari percakapan dengan teman				
07	Saya merasa teman saya menceritakan kegagalan saya pada orang lain				
08	Saya sering tidak dapat mengerti arah dan tujuan pembicaraan teman saya				
09	Saya tidak suka berkomentar terhadap teman saya				
10	Saya merasa cepat bosan saat teman saya bercerita				
11	Teman saya memberikan dukungan terhadap keputusan yang saya ambil				
12	Saya sangat menghargai teman saya ketika berbicara				
13	Saya selalu memiliki percakapan yang hangat dengan teman saya				

14	Saya tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman saya sebagai lawan bicara				
15	Teman saya dapat mengerti apa yang sedang saya bicarakan				
16	Saya selalu meletakkan HP ketika ada teman sedang bercerita				
17	Saya merasa teman saya perhatian terhadap saya karena selalu memberikan kritik dan masukan kepada saya				
18	Saya selalu memberikan pujian kepada teman saya jika dia mendapatkan prestasi yang baik di sekolah				
19	Saya selalu berusaha memberikan masukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan teman				
20	Saya sering melakukan hal lain ketika ada teman saya berbicara				
21	Saya bisa menciptakan situasi yang hangat saat berinteraksi dengan teman				
22	Saya dapat mengerti ketika ada teman yang mengkritik saya				
23	Saya tidak suka ketika teman saya mengkritik saya				
24	Saya lebih suka mengkritik teman saya secara jujur untuk kemajuannya				

25	Saya merasa iba ketika ada teman saya yang tertimpa musibah				
----	---	--	--	--	--

LAMPIRAN E
Data Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Emosi

No	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	4	2	3	4	3	4	4
2	3	3	3	3	4	3	4	3
3	4	4	3	2	3	3	4	4
4	3	4	3	2	3	2	3	3
5	3	4	2	4	3	3	4	4
6	3	4	3	2	3	2	3	3
7	3	4	3	2	3	3	2	3
8	3	4	4	3	4	4	4	3
9	3	4	3	4	3	3	3	3
10	4	4	3	2	3	2	2	3
11	4	4	3	3	4	3	2	4
12	4	3	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	4
15	3	3	3	2	3	3	2	3
16	4	3	3	4	4	3	4	3
17	4	3	3	4	4	4	2	3
18	4	4	3	3	3	3	1	3
19	3	4	3	3	4	3	4	4
20	4	3	4	4	3	3	3	3
21	3	3	3	3	3	3	3	3
22	3	3	3	2	3	3	3	3
23	3	3	4	3	4	4	4	4
24	3	4	3	2	3	3	3	4
25	4	3	2	3	3	3	2	4
26	3	4	3	3	3	3	4	3
27	3	4	3	2	3	3	3	3
28	3	4	2	4	4	4	4	3
29	3	3	4	3	2	4	3	3
30	3	4	3	1	4	3	4	4
31	3	4	4	4	3	4	4	4

32	3	4	3	3	4	3	4	4
33	4	4	3	3	4	3	4	3
34	3	1	3	3	4	3	4	4
35	3	4	3	2	4	3	3	3
36	3	4	3	3	3	3	2	4
37	3	3	3	3	4	3	4	3
38	2	3	3	2	3	3	2	3
39	3	4	4	4	3	4	4	4
40	3	4	4	3	3	4	3	4
41	4	3	3	3	4	3	3	4
42	4	4	3	3	4	4	3	4
43	3	4	3	3	3	2	3	4
44	3	4	3	3	3	4	4	2
45	3	4	3	3	4	2	3	4
46	4	4	3	3	4	3	4	3
47	3	4	3	2	3	3	4	4
48	3	4	3	1	4	3	4	4
49	3	3	3	3	3	3	3	4
50	2	2	1	1	1	3	1	3
51	3	3	3	3	3	3	3	3
52	3	3	3	3	3	3	3	2
53	2	3	2	2	4	2	4	4
54	4	3	3	3	3	4	3	3
55	3	3	2	2	3	4	4	3
56	3	3	2	3	3	4	4	3
57	1	2	3	2	2	3	3	2
58	4	4	3	3	3	3	2	3
59	2	2	3	2	2	2	2	3
60	3	3	3	2	3	3	2	2
61	4	3	3	3	3	3	3	4
62	4	2	3	3	2	3	3	3
63	4	2	2	2	3	3	3	2
64	3	4	3	3	3	3	3	3
65	3	3	3	3	3	2	3	3
66	3	3	3	3	3	2	3	3
67	3	3	3	3	4	3	3	4
68	2	3	3	3	3	3	3	4
69	2	3	3	3	3	3	3	3
70	2	4	3	3	3	3	2	3

71	3	4	3	3	4	3	2	3
72	4	3	3	3	4	3	4	4

8	9	10	11	12	13	14	15	16
4	4	1	4	4	3	3	3	4
3	3	1	4	3	3	4	3	3
4	3	2	4	4	4	4	4	4
3	3	1	3	3	2	4	3	3
4	3	2	4	3	3	4	3	3
3	3	1	3	3	3	3	3	4
3	2	3	3	4	3	4	3	3
3	4	2	3	2	3	4	2	3
3	4	1	3	3	4	4	4	4
3	2	2	3	3	4	4	2	3
4	3	2	3	4	4	3	4	4
3	2	2	4	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	4	3	3
4	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	1	4	3	3	4	4	3
3	4	2	3	4	3	4	3	3
3	2	1	4	3	3	4	3	3
3	3	2	2	3	3	4	4	4
4	2	2	4	3	3	4	3	4
3	3	2	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	4	2	3
3	3	2	4	3	3	3	3	4
4	3	2	3	3	3	4	3	3
4	3	2	4	3	3	3	3	3
4	3	1	4	3	3	3	4	4
3	3	1	3	3	3	3	3	3
3	3	2	2	3	3	2	3	2
3	3	1	3	4	3	2	1	4
3	4	2	3	3	3	3	3	3
4	2	2	4	4	3	4	4	4
4	3	1	4	4	4	3	3	4
4	3	2	3	3	3	3	3	4
3	3	2	3	2	3	4	3	3
4	1	2	4	3	3	3	4	3

3	2	2	4	3	3	3	3	3
4	3	2	2	3	4	3	3	3
3	3	1	4	3	4	3	3	3
3	2	2	3	2	2	4	2	3
4	3	1	4	4	4	2	4	3
4	3	1	3	3	3	3	3	4
4	2	2	3	3	3	3	3	3
4	2	2	3	3	3	3	3	3
4	3	1	4	3	3	4	2	4
2	4	1	4	2	3	4	2	4
4	3	1	3	3	3	3	2	3
3	3	1	4	2	3	4	4	3
4	3	2	4	3	4	4	3	3
4	3	1	3	3	3	4	3	4
4	3	1	3	2	3	3	3	3
3	1	3	1	2	2	4	1	1
3	3	2	3	3	3	3	2	2
2	3	2	3	2	2	2	3	3
4	2	2	3	2	2	3	3	3
3	2	1	4	3	3	4	2	2
3	2	2	3	3	3	4	3	3
3	2	2	2	2	2	3	2	3
2	2	3	2	3	2	2	1	1
3	3	2	3	4	4	4	3	3
3	2	3	2	3	3	3	3	4
2	2	3	2	3	3	4	3	3
4	2	2	3	3	3	4	2	2
3	2	3	3	3	3	4	4	2
2	2	3	3	3	3	4	4	4
3	4	1	4	4	4	2	4	3
3	2	2	3	2	3	3	2	3
3	2	2	3	2	3	2	3	3
4	3	2	3	2	3	3	2	2
4	4	1	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	1	2	2
3	3	2	3	3	3	1	3	3
3	3	2	3	2	3	3	3	3
4	2	2	3	3	3	3	4	3

17	18	19	20	21	22	23	24	25
4	3	3	3	2	3	4	4	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	3	3	4	4
4	2	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	2	2	3	3	2	3	3	3
2	3	3	2	3	3	2	4	3
3	2	3	1	4	4	4	2	2
3	3	3	3	3	3	4	3	4
3	3	4	3	3	2	2	3	2
4	2	3	3	3	3	3	4	4
3	3	2	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	2	3	3	3	3	3	3	4
1	3	3	3	3	3	4	4	3
2	4	4	3	3	4	2	3	3
1	3	4	3	3	3	3	3	4
2	2	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	4	4	3	3	3
3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	3	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	4	3	4	1
3	2	3	2	4	4	4	3	3
3	3	4	3	3	3	2	4	4
2	3	4	4	4	4	3	4	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	3	3	3	2	3
3	4	4	4	3	3	1	3	4
3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	4	3	3	3	3	3	3	3
3	2	4	3	3	3	3	3	3

2	3	3	2	3	3	2	2	2
3	3	4	4	4	4	3	4	4
3	4	4	3	4	4	3	3	3
4	3	3	4	3	3	2	3	3
3	3	3	4	3	4	2	3	3
3	4	3	3	3	2	3	3	2
3	1	2	2	3	4	4	2	2
3	3	3	3	3	2	3	3	2
4	3	4	3	3	3	3	2	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	2	3
1	2	3	3	1	3	1	2	1
3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	3	2	2	2	2	3
2	2	3	4	3	4	2	3	2
3	3	4	4	2	4	2	3	3
2	2	3	3	2	4	2	2	2
1	2	2	3	3	3	2	3	1
4	4	4	3	3	3	3	4	3
4	4	3	3	3	2	2	3	3
3	4	4	4	3	3	2	3	3
2	2	3	4	3	3	2	3	2
2	2	2	3	3	3	2	3	4
2	2	3	4	2	3	2	3	4
4	3	4	4	3	3	4	4	4
3	2	3	3	3	2	2	2	2
3	2	3	3	3	2	2	2	3
2	2	2	2	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	4	2	3	3	3	3	3	2
3	4	2	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	2	3
3	3	3	4	3	3	2	3	4

26
3

27 TOTAL
3

88

3	3	82
4	4	94
2	2	75
3	3	84
2	3	75
3	3	79
2	3	82
3	4	89
3	4	78
2	4	89
3	3	79
3	3	81
3	3	81
2	3	77
3	3	87
4	3	85
3	3	82
2	3	82
3	3	85
3	3	79
3	3	81
3	3	89
4	3	85
3	3	83
3	3	81
4	3	81
3	3	82
2	3	82
3	3	88
3	4	94
3	3	86
3	3	85
4	3	84
3	3	80
4	4	85
2	4	83
3	2	68
3	4	95
4	3	89

3	3	83
3	3	85
4	3	82
1	3	77
3	3	78
3	3	87
3	4	87
3	3	84
2	3	76
2	2	50
3	3	77
3	2	74
3	2	71
2	3	77
3	3	81
2	2	69
2	2	58
4	4	90
4	3	75
4	3	80
2	3	76
2	3	76
2	3	77
3	4	91
2	3	70
2	3	71
2	3	72
3	3	81
4	3	75
4	3	78
3	3	80
3	3	85

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	1	2	3	4	5	6	7	8
1	1	1	1	4	4	4	3	2
2	3	3	3	3	3	3	2	2
3	1	1	1	4	3	4	3	2
4	3	3	3	3	3	3	2	2

5	3	3	3	3	3	3	4	3
6	4	4	4	3	3	3	2	2
7	3	3	3	3	3	3	2	2
8	2	2	2	3	2	3	4	2
9	3	3	3	3	3	3	3	2
10	3	3	3	3	3	3	2	3
11	1	1	1	3	3	3	2	2
12	1	1	1	4	3	4	3	2
13	3	3	3	3	3	3	4	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3	2	1
16	3	3	3	2	3	2	2	3
17	1	1	1	3	3	3	2	3
18	3	3	3	3	3	3	3	2
19	3	3	3	3	3	3	2	2
20	2	2	2	3	3	3	2	2
21	3	3	3	3	3	3	3	2
22	2	2	2	3	3	3	3	2
23	2	2	2	3	3	3	3	3
24	2	2	2	3	3	3	3	2
25	1	1	1	3	3	3	4	3
26	3	3	3	3	2	3	3	2
27	3	3	3	4	3	4	3	3
28	2	2	2	3	3	3	4	3
29	3	3	3	3	2	3	3	2
30	2	2	2	4	3	4	3	3
31	3	3	3	4	4	4	3	2
32	4	4	4	3	3	3	3	1
33	1	1	1	1	2	1	3	2
34	4	4	4	1	3	1	4	3
35	3	3	3	3	3	3	3	2
36	4	4	4	3	3	3	3	2
37	1	1	1	3	3	3	3	2
38	4	4	4	2	2	2	2	2
39	3	3	3	3	4	3	3	2
40	1	1	1	3	3	3	4	2
41	3	3	3	3	3	3	2	2
42	2	2	2	2	3	2	2	2
43	1	1	1	3	3	3	3	2

44	1	1	1	3	3	3	3	3
45	1	1	1	3	3	3	3	3
46	1	1	1	3	3	3	4	2
47	1	1	1	3	4	3	4	3
48	1	1	1	4	3	4	4	2
49	3	3	3	3	2	3	2	2
50	1	1	1	2	2	2	2	2
51	3	3	3	3	2	3	3	3
52	3	3	3	3	3	3	2	3
53	3	3	3	3	2	3	2	2
54	2	2	2	3	2	3	2	2
55	3	3	3	4	3	4	4	3
56	2	2	2	3	3	3	1	2
57	1	1	1	2	2	2	1	2
58	3	3	3	4	2	4	3	2
59	3	3	3	3	3	3	4	3
60	4	4	4	3	3	3	4	3
61	2	2	2	3	3	3	2	2
62	1	1	1	3	4	3	1	2
63	3	3	3	3	3	3	4	3
64	1	1	1	4	3	4	1	2
65	3	3	3	3	2	3	3	2
66	3	3	3	2	2	2	2	2
67	2	2	2	2	3	2	2	1
68	2	2	2	3	2	3	1	2
69	2	2	2	3	3	3	3	2
70	2	2	2	3	3	3	1	2
71	2	2	2	3	3	3	2	2
72	1	1	1	3	3	3	2	2

9	10	11	12	13	14	15	16	17
2	2	4	3	3	3	3	2	3
1	3	3	3	3	3	3	3	2
2	2	4	4	3	2	4	3	4
2	2	3	3	3	3	3	3	2
2	2	3	4	3	4	4	3	3
2	3	3	4	3	2	4	3	4
3	3	3	3	4	3	3	2	3

2	2	3	3	4	4	3	3	4
2	2	3	4	3	2	4	3	4
2	2	3	3	3	4	3	3	3
1	2	3	4	3	2	4	4	2
2	2	4	3	3	3	3	3	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	2	3	3	3
3	2	3	4	3	3	4	3	4
1	3	2	3	3	3	3	3	2
1	2	3	3	2	2	3	4	3
1	4	3	4	3	3	4	2	3
1	2	3	4	4	3	4	4	3
2	3	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	4	4	2	2	4	4	3
2	1	3	2	4	3	2	3	3
2	3	3	2	4	3	2	2	3
2	2	4	3	3	3	3	4	3
3	3	4	4	3	3	4	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	1	4	4	3	4	3	3
3	3	1	4	3	2	4	3	4
2	3	3	4	4	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	2	3
2	3	3	4	3	4	4	2	1
3	4	2	3	3	2	3	3	2
4	3	3	4	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	3
2	3	3	4	3	3	4	3	3
2	3	2	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	2	3	4	3
1	4	3	4	2	3	4	3	1
2	2	3	3	3	2	3	3	3
2	4	3	4	3	2	4	4	3

2	3	3	4	4	3	4	3	4
4	3	4	4	3	3	4	3	4
3	2	3	3	3	2	3	3	3
4	4	2	4	2	2	4	3	2
2	2	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	2	3	3	3
1	4	3	3	2	2	3	2	3
3	4	4	4	4	3	4	4	3
2	3	3	3	3	3	3	3	2
2	2	2	3	2	3	3	2	3
3	4	4	4	4	3	4	3	3
3	4	3	4	4	3	4	4	3
3	4	3	3	4	4	3	4	3
2	2	3	3	3	2	3	2	2
2	2	3	2	2	3	2	3	2
2	4	3	3	3	3	3	3	3
1	2	4	4	4	1	4	4	4
2	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	2	2	2	3	2	3	2
2	3	2	3	2	2	3	3	2
2	3	3	3	2	3	3	4	2
1	3	3	3	3	2	3	3	2
2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	2

18	19	20	21	22	23	24	25	Total
4	4	2	2	3	1	2	4	67
3	3	3	3	3	3	3	3	70
4	4	2	3	3	1	3	4	71
4	3	2	3	3	3	3	4	71
4	3	2	3	3	3	3	4	78
3	3	3	3	3	4	3	3	78
4	3	3	2	3	3	2	4	73
3	3	2	3	3	2	3	3	70
4	4	2	3	3	3	3	4	76
3	4	2	3	3	3	3	3	73

2	3	2	4	3	1	4	2	62
3	3	2	3	3	1	3	3	67
3	3	3	3	3	3	3	3	75
3	3	2	3	3	3	3	3	71
4	3	2	3	3	3	3	4	75
3	3	3	3	3	3	3	3	68
3	2	2	4	2	1	4	3	61
3	3	4	2	3	3	2	3	73
3	3	2	4	4	3	4	3	76
3	3	3	3	3	2	3	3	67
3	3	3	3	2	3	3	3	71
4	3	3	3	3	2	3	4	70
3	3	3	3	3	2	3	3	70
3	3	2	3	3	2	3	3	67
3	4	3	3	3	1	3	3	69
3	4	3	3	3	3	3	3	73
4	3	3	4	3	3	4	4	83
4	4	1	3	3	2	3	4	69
3	3	3	2	3	3	2	3	68
3	3	2	4	4	2	4	3	75
3	3	3	4	3	3	4	3	84
4	4	3	3	4	4	3	4	80
3	4	3	3	3	1	3	3	62
4	3	3	3	3	4	3	4	78
4	3	3	3	3	3	3	4	79
4	3	3	2	3	4	2	4	77
3	1	3	2	3	1	2	3	61
2	3	4	3	3	4	3	2	71
3	3	3	4	4	3	4	3	83
2	3	3	4	3	1	4	2	68
3	4	3	3	3	3	3	3	75
3	3	3	3	3	2	3	3	65
3	3	3	4	3	1	4	3	67
4	3	4	3	2	1	3	4	67
3	2	2	3	3	1	3	3	62
4	4	4	4	3	1	4	4	75
3	3	3	3	3	1	3	3	72
3	3	3	3	3	1	3	3	74
3	3	2	3	3	3	3	3	69

2	1	4	3	2	1	3	2	58
2	2	2	2	3	3	2	2	64
3	3	3	3	2	3	3	3	73
3	3	2	3	3	3	3	3	69
4	2	4	2	3	2	2	4	64
3	3	4	4	3	3	4	3	87
2	3	3	3	3	2	3	2	64
2	2	2	2	2	1	2	2	49
3	3	4	3	3	3	3	3	81
3	3	4	4	3	3	4	3	84
3	3	4	4	3	4	4	3	87
2	3	2	2	3	2	2	2	59
4	2	2	3	3	1	3	4	59
3	3	4	3	4	3	3	3	78
3	4	2	4	3	1	4	3	69
2	2	3	3	3	3	3	2	68
3	2	3	3	3	3	3	3	64
2	2	3	3	2	2	3	2	57
2	2	3	4	2	2	4	2	63
2	2	3	3	3	2	3	2	63
3	3	3	3	3	2	3	3	67
4	3	2	3	4	2	3	4	68
2	2	3	3	3	1	3	2	60

LAMPIRAN F

Uji Reliabilitas

1. Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	77.5139	51.408	.414	.819
X2	77.2639	50.845	.439	.818
X3	77.6944	52.384	.393	.820
X4	77.8750	51.970	.311	.823
X5	77.4028	51.624	.399	.819
X6	77.5972	53.371	.235	.825
X7	77.5417	51.970	.259	.826
X8	77.3333	52.141	.355	.821
X9	77.9167	51.317	.382	.820
X10	78.8611	59.558	-.452	.849
X11	77.4583	50.787	.460	.817
X12	77.6944	50.666	.542	.814
X13	77.5972	50.554	.671	.812
X14	77.3472	54.962	.003	.836
X15	77.7361	49.352	.541	.813
X16	77.5417	50.364	.490	.815
X17	77.7778	51.105	.333	.822
X18	77.7639	51.648	.340	.822
X19	77.5139	51.662	.422	.819
X20	77.5417	53.914	.160	.827

X21	77.6944	52.384	.393	.820
X22	77.5972	53.371	.235	.825
X23	77.9167	51.317	.382	.820
X24	77.6944	50.666	.542	.814
X25	77.7361	49.352	.541	.813
X26	77.7639	51.648	.340	.822
X27	77.5972	50.554	.671	.812

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	67.9861	47.789	.545	.799
Y2	67.9861	47.789	.545	.799
Y3	67.9861	47.789	.545	.799
Y4	67.3056	53.145	.297	.812
Y5	67.4306	54.220	.210	.815
Y6	67.3056	53.145	.297	.812
Y7	67.5972	50.019	.422	.806
Y8	68.0417	54.463	.172	.816
Y9	68.0972	52.709	.269	.813
Y10	67.5000	53.380	.210	.816
Y11	67.3056	53.145	.297	.812
Y12	67.0000	52.873	.348	.810
Y13	67.2778	52.401	.386	.809
Y14	67.5556	54.532	.131	.818
Y15	67.0000	52.873	.348	.810
Y16	67.2222	53.105	.305	.812

Y17	67.3889	51.340	.411	.807
Y18	67.2083	52.224	.353	.810
Y19	67.3472	51.779	.399	.808
Y20	67.5000	53.380	.210	.816
Y21	67.2222	53.105	.305	.812
Y22	67.3194	53.404	.381	.810
Y23	67.9861	47.789	.545	.799
Y24	67.2222	53.105	.305	.812
Y25	67.2083	52.224	.353	.810

LAMPIRAN G

Analisis Data

1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan emosi	.102	72	.061	.926	72	.000
Keterampilan komunikasi interpersonal	.080	72	.200*	.988	72	.746

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Keterampilan komunikasi interpersonal al *	Between Groups	(Combined)	2221.532	26	85.444	2.185	.010
		Linearity	641.664	1	641.664	16.412	.000
		Deviation from Linearity	1579.869	25	63.195	1.616	.079
Kecerdasan emosi	Within Groups		1759.343	45	39.097		
	Total		3980.875	71			

3. Uji Hipotesis

		Correlations	
		Kecerdasan emosi	Keterampilan komunikasi interpersonal
Kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	.401**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Keterampilan komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	.401**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).